

**PERANAN DEWAN STASI DALAM MENINGKATKAN IMAN UMAT
STASI URUMB PAROKI WENDU
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

URBANUS WETIPO

NIM : 100 30 25

NIRM : 11.10.421.0.2135.GDJ

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

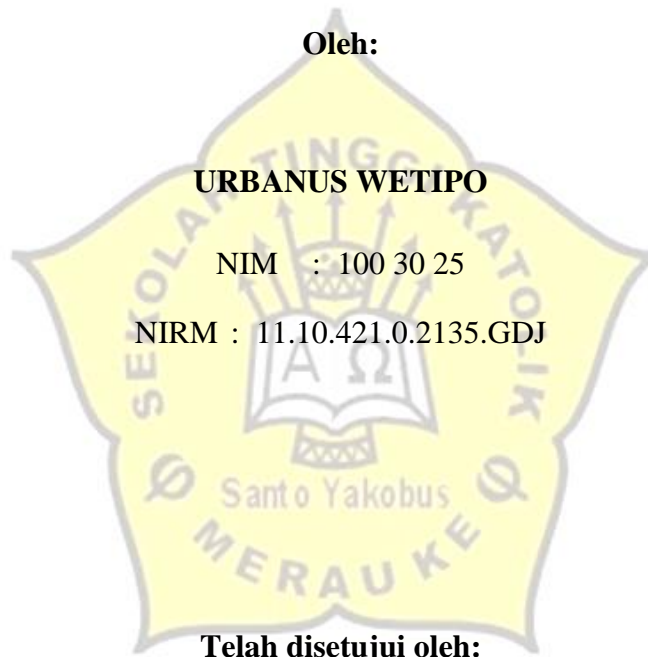
**PERANAN DEWAN STASI DALAM MENINGKATKAN IMAN UMAT
STASI URUMB PAROKI WENDU
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

Oleh:

URBANUS WETIPO

NIM : 100 30 25

NIRM : 11.10.421.0.2135.GDJ



Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

Tanggal, 22 Januari 2014

SKRIPSI

**PERANAN DEWAN STASI DALAM MENINGKATKAN IMAN UMAT
STASI URUMB PAROKI WENDU
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

URBANUS WETIPO

NIM : 100 30 25

NIRM : 11.10.421.0.2135.GDJ

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Mei 2014
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
Anggota	: 1. Yan Yusuf Subu, S.Fil
	2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil
	3. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

Merauke, 8 Mei 2014
Progran Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.

MOTTO

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”.

(Mat 5: 9)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orangtuaku dan Mertuaku
2. Istriku yang selalu setia dan selalu mendukung setiap pemikiran dan karyaku
3. Buah hatiku yang tercinta yang selalu menjadi semangat
4. Kepala Sekolah dan para guru Sekolah Dasar YPPK St. Thomas Aquino Urumb yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan di STK St. Yakobus Merauke.
5. Ketua dewan dan pengurus dewan stasi Urumb paroki Wendu yang mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian
6. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 8 Mei 2014

Penulis,

URBANUS WETIPO

INTISARI

Judul skripsi ini adalah *Peranan Dewan Stasi Dalam Meningkatkan Iman Umat Stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke*. Stasi merupakan bagian Gereja lokal yang menjadi ujung tombak dalam mewujudkan Kerajaan Allah. Wilayah yang luas dalam cakupan pelayanan Gereja lokal khususnya di Keuskupan Agung Merauke (KAME), membutuhkan tenaga pastoral yang cukup banyak. Namun dalam sejarahnya, KAME selalu kekurangan tenaga pastor untuk melayani paroki-paroki. Melakukan kegiatan pastoral tanpa melibatkan umat awam adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sekalipun di semua paroki terdapat pastor paroki, namun hampir dapat dipastikan bahwa hanya stasi-stasi tertentu saja yang dikunjungi oleh pastor dan mengadakan misa kudus pada hari Minggu. Sebagian besar stasi yang lain, dengan kerinduan yang besar akan misa kudus, cukup melakukan ibadat sabda tanpa imam, termasuk stasi Urumb paroki Wendu. Peranan dewan stasi Urumb dalam mengemban karya pastoral tak dapat disangkal lagi. Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada 1) Bagaimana peranan dewan stasi Urumb dalam peningkatan iman umat, dan 2) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dewan stasi dalam peningkatan iman umat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif. Peranan dewan stasi Urumb paroki Wendu hendak diamati dari pelaksanaan lima tugas Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dewan stasi Urumb dalam peningkatan iman umat masih sangat rendah. Penyebab rendahnya peranan dewan stasi Urumb antara lain mereka kurang memahami akan tugas dan tanggung jawabnya yang diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan mereka dan penghasilan. Mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja mencukupi kebutuhan hidup. Penyebab rendahnya peranan dewan stasi yang lain adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Faktor yang menjadi penghambat perkembangan iman umat dan juga menjadi penyebab rendahnya peran dewan stasi Urumb antara lain: 1) umat kurang memahami liturgi yang benar, 2) umat belum memahami peran-peran dalam liturgi, 3) kurangnya buku panduan bagi para pemimpin ibadat yang mudah dipahami, 4) umat kurang memahami pentingnya memperhatikan dan membantu orang lain yang sakit, jompo dan anak yatim piatu, 5) tidak adanya tenaga pendamping dalam katekese.

Kata Kunci : dewan paroki, faktor penghambat dan perkembangan iman umat.

ABSTRACT

This thesis titled the role of the Board of Increasing Faith In Church of the Stasi Urumb Wendu parish Archdiocese of Merauke. Stasi is part of a local church which became the spearhead in realizing the Kingdom of God. Wide area in the coverage of the local church especially in the Archdiocese of Merauke (KAME), requires quite a lot of pastoral staff. But exactly, KAME always understaffed priest to serve the parish. Pastoral activities without involving lay people is something that is not possible. Although in all parishes the pastor there, but it is almost certain that only certain Stations are visited by priests and held a holy mass on Sunday. Most of the other stations, with a great longing to Holy Mass, Liturgy without priests, including stasi Urumb which is the part of Wendu parish. The role of the board in carrying out the work stations Urumb pastoral undeniable. The research in this paper focuses on 1) How does the role of the board Urumb stations in increasing the faith of people , and 2) What are the factors inhibiting the board of the stations in increasing the faith of people. The study used a qualitative approach. The technique of collecting data through observation and interviews. While the data analysis with qualitative descriptive. The role of the parish council Wendu want Urumb stations observed from the implementation of the five tasks of the Church. The results showed that the role of the board Urumb stations in the faith of the increase is still very low. The role of the board of the causes of low Urumb stations include their lack of understanding of the duties and responsibilities as a result of their low levels of education and income. They use a lot more time to work daily lives. The cause of the low role of the board of the other stations are facilities and infrastructure are inadequate. The factor which is the bottleneck of the development of the faith of the people and also be a cause of low council role Urumb stations, among others: 1) people do not understand the truth of liturgy, 2) people do not understand the rules in the liturgy, 3) the lack of a manual for easy worship leaders understood, 4) lack of understanding of the importance of attention to people and helping others who are sick, elderly and orphans, 5) absence of assistants in catechesis.

Keywords : parish staff , the factors inhibiting the development of the faith .

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Peranan Dewan Stasi Dalam Meningkatkan Iman Umat Stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke”*, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum yang dengan sabar membimbing penulisan skripsi ini.
3. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
4. Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
5. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
6. Ketua dewan stasi dan pengurus stasi Urumb paroki Wendu yang telah mendukung penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan dari para dosen penguji dan pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 8 Mei 2014

Penulis

URBANUS WETIPO

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	Ii
Lembar Pengesahan	Iii
Motto	iv
Persembahan	v
Pernyataan keaslian karya	vi
Intisati	vii
Abstract	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Singkatan	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika penulisan	8
BAB II Kajian Teoritis	10
A. Dewan Pastoral Paroki	10
B. Peranan / Tugas Dewan Pastoral Paroki	20
C. Aktivitas Pelayanan Pastoral Paroki	23
D. Indikator Peranan dewan Stasi: Panca Tugas Gereja	25
.....	
E. Peningkatan Iman Umat	27
F. Kerangka Berpikir	33
BAB III Metodologi Penelitian	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Penetapan Informan, Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data ...	36

	C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
	D. Sumber Data atau Jenis Data	38
	E. Instrumen Penelitian	39
	F. Teknik Pengumpulan Data	40
	G. Teknik Analisa Data	40
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan	43
	A. Gambaran Subyek Penelitian	43
	B. Kepengurusan Dewan Paroki dan Dewan Stasi	46
	C. Hasil Penelitian	48
	D. Pembahasan	50
	E. Interpretasi Data	71
BAB V	Penutup	79
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran	80
	C. Tindak Lanjut	82
	Daftar Pustaka	83
	Lampiran	84

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

AA	= Apostolicam Actuositatem: Dekrit tentang Kerasulan Awam
AG	= Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
CD	= Christus Dominus: Dekrit tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja
DV	= Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi
GS	= Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia
LG	= Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja
NA	= Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen
SC	= Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci
PO	= Presbyterorum Ordinis: Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan para Imam
KHK	= Kitab Hukum Kanonik

B. Singkatan lain

KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
DEPAS	: Dewan Pastoral

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita mengalami bahwa ada banyak hal positif atas kemajuan zaman, berkembangnya ilmu dan teknologi. Alat-alat elektronik, teknologi yang canggih, barang-barang kebutuhan sehari-hari dan material pembangunan serta alat-alat berat dari tempat-tempat yang jauh sudah ada di Merauke. Transportasi udara dan laut lancar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan saja berdampak positif pada meningkat dan terbukanya lapangan kerja, memudahkan komunikasi serta membuka persaudaraan yang lebih luas. Akan tetapi, di sisi lain budaya kekerasan ditampilkan secara vulgar, egoisme pribadi, hedonisme dan budaya konsumerisme semakin menggurita. Budaya instan telah melemahkan semangat juang generasi muda. Penyalahgunaan wewenang, korupsi semakin menjadi-jadi. Perilaku-perilaku yang jauh dari norma dan susila seakan sudah menjadi hal yang biasa. Hal ini menunjukkan kearifan bangsa yang terkenal sebagai bangsa yang sopan santun dan lemah lembut, kini hanya menjadi cerita masa lalu dan digantikan dengan pemandangan kekerasan di berbagai daerah di Indonesia bahkan tawuran pelajar, remaja dan antar kampung kian marak menghiasi layar kaca dan dipertontonkan pada jutaan mata anak bangsa.

Hal senada diungkapkan oleh Yosef Lalu, bahwa budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai.

Perubahan nilai ini berdampak ganda yakni dampak positif yang bersifat konstruktif atau membangun dan negatif yang bersifat destruktif atau merusak. Beberapa kecenderungan pengaruh globalisasi yang secara khusus berkonotasi negatif, antara lain: 1) budaya materialistik dan hedonistik, 2) individualisme, 3) pluralisme, 4) tantangan fundamentalisme, 5) masyarakat media audiovisual, dan 6) krisis makna generasi muda.¹

Di antara keprihatinan bangsa dan Gereja terhadap pengaruh globalisasi, akhir-akhir ini muncul isu yang mengemuka pada muspasdek (Musyawarah Pastoral Dekenat) Wendu bahwa banyak umat Katolik khususnya yang berasal dari suku Marind, kehadirannya di Gereja kurang. Tentu saja ada berbagai alasan yang disebut sebagai hambatan. Salah satunya adalah hilangnya nilai-nilai adat Marind². Meskipun belum terbuka tentang nilai-nilai adat budaya Marind yang mana yang hilang, menurut salah seorang tokoh Marind yang hadir dalam musyawarah tersebut, Gereja disebut sebagai salah satu penyebab, yang mengakibatkan umat Katolik Marind dekenat Wendu tidak berjalan pada nilai-nilai adat istiadat Marind. Akibatnya umat Katolik (Marind) salah jalan dan tidak mau masuk gereja pada setiap hari Minggu. Menurut tua-tua adat Marind, adat istiadat marind adalah norma-norma yang dapat membantu umat untuk setia masuk gereja setiap Minggu.

Isu tersebut, tentu saja perlu dikaji secara obyektif kebenarannya. Akan tetapi fenomena bahwa banyak umat Katolik dari suku Marind yang kurang

¹ Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004), hlm. 3-8.

² Musyawarah Pastoral Dekenat Wendu, tanggal 12 – 14 April 2013, di Kumbe.

kehadirannya di gereja pada setiap hari Minggu merupakan fakta yang cukup memprihatinkan. Sementara itu, paroki Wendu sebagian besar umatnya adalah berasal dari suku Marind. Artinya, kecenderungan umat Katolik suku Marind ini semestinya berdampak pada tingkat kehadiran umat di gereja-gereja khususnya gereja yang mempunyai basis umat dari suku Marind.

Fenomena sosial gerejani ini seakan mengoyak suka cita masyarakat Katolik di Keuskupan Agung Merauke yang dengan Perda No. 1 tahun 2011, Pemerintah menobatkan Merauke sebagai Gerbang Hati Kudus Yesus. Uskup Agung Merauke, Mgr. Nicholaus Adi Seputra MSC, dalam surat gembalanya mengatakan bahwa Perda ini merupakan penghargaan dari Pemda Kabupaten Merauke atas jasa dan pengorbanan para misionaris, sekaligus merupakan ajakan dari Pemerintah agar semua warga masyarakat di daerah ini mewarisi nilai-nilai yang ditinggalkan para misionaris itu. Nilai-nilai tersebut adalah kesetiaan dalam doa, berani bertahan dalam kesulitan, sabar melayani meskipun harus sendirian, sambil terus berusaha membangun bersama dengan masyarakat setempat. Komunikasi yang baik dan teratur, berkumpul bersama dengan sesama misionaris untuk rapat, rekreasi dan rekoleksi sering mereka laksanakan, sehingga mereka mendapatkan penyegaran dan tetap bersatu dalam tugas perutusan. Selanjutnya Uskup mengharapkan:

“Kita hendaknya tetap yakin bahwa budaya cinta yang bersumber dari Hati Kudus Yesus dapat mengubah dunia, karena manusia mengharapkan damai, kebaikan, dan cinta apa pun agamanya. Pengalaman akan kasih Allah melalui Hati Kudus Yesus ini ada di tengah-tengah umat di seluruh dunia. Allah dialami bukan lagi sebagai hakim yang menjatuhkan hukuman, bukan lagi Allah yang membalas kejahatan manusia dengan kemalangan dan penyakit, tetapi sebagai Bapa yang penuh kasih, yang berbelas rasa, yang mengerti kesulitan dan

penderitaan manusia, dan selalu rela mengampuni dosa-dosa mereka. Kerahiman-Nya itu nyata dalam pribadi Yesus yang mencari dan menyelamatkan domba-domba yang hilang. Para Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) dan para suster Putri Bunda Hati Kudus (PBHK) yang datang dari Belanda, telah memperkenalkan kasih Allah itu kepada manusia di tanah ini. Cinta mereka telah menumbuhkan suasana damai dan kegembiraan. Nilai-nilai inilah yang ditemukan dan dipelihara, oleh semua orang yang mendiami tanah ini. Harapannya semua orang diilhami dan disemangati oleh spiritualitas ini. Bahwa Merauke menjadi istana damai benar-benar menjadi nyata, sehingga spiritualitas hati ini sungguh tumbuh dan berkembang di bumi Anim-ha ini”³.

Bapak Uskup lewat surat gembala tentang implikasi predikat atau sebutan “Merauke sebagai Gerbang Hati Kudus Yesus”, mendesak umat kristiani untuk mewujudkan kota Merauke sebagai istana damai. Umat Katolik di keuskupan, paroki, wilayah, stasi dan bahkan di lingkungan-lingkungan turut memikul tanggung jawab untukewartakan kasih Allah ini sebagai penghayatan akan spiritualitas “Hati Kudus Yesus” di bumi Anim-Ha.

Membangun “istana damai”, menurut penulis, sejalan dengan tugas utama Yesus yang juga menjadi tugas Gereja yakni membangun “Kerajaan Allah”. Pemahaman tentang Kerajaan Allah sendiri dapat didekati melalui empat aspek. Pertama, Allah meraja demi penyelamatan manusia (aspek soteriologis). Kedua, Kerajaan Allah berhubungan erat dengan pribadi Yesus Kristus (aspek kristologis). Ketiga, Kerajaan Allah yang dimaklumkan Yesus membuka gambaran baru mengenai Allah (aspek teologis). Keempat, Kerajaan Allah itu sudah dan sedang terwujud pada zaman akhir ini menuju kepenuhannya pada akhir zaman (aspek eskatologis)⁴.

³ Nicolaus Adi Seputra, *Surat Gembala Uskup Agung Merauke dalam rangka “Merauke sebagai Gerbang Hati Kudus Yesus”*, tanggal 16 Oktober 2013.

⁴ Banawiratma – Suharyo, *Umat Allah Menegaskan Arah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 16.

Menjadi jelas, segala implementasi “istana damai” atau pun “Kerajaan Allah” di bumi Anim-Ha, pertama-tama menjadi tugas Gereja untuk mewujudkannya. Bagaimanakah Gereja memikul tanggung jawab ini? Gereja adalah seluruh tubuh atau persekutuan dari orang yang dipanggil Allah Bapa untuk mengakui Ketuhanan Yesus, Sang Putra, dalam Sabda, sakramen, kesaksian, dan pelayanan, dan melalui kuasa Roh Kudus, bekerja sama dengan pengutusan historis Yesus demi Kerajaan Allah⁵. Kehadiran Gereja paling nyata adalah dalam Gereja lokal yang secara teologis adalah paroki dan keuskupan-keuskupan⁶. Wujud paling kecil dan dasariah dari Gereja lokal adalah paroki. Namun dalam Perjanjian Baru dan khususnya di Indonesia, terdapat juga kesatuan-kesatuan yang lebih kecil yaitu wilayah, stasi, lingkungan/kring dan Gereja rumah tangga. Dengan demikian menjadi jelas bahwa keluarga dan lingkungan sebagai bagian Gereja lokal menjadi ujung tombak perwujudan Kerajaan Allah, perwujudan istana damai.

Penulis sangat memaklumi tingkat perkembangan umat Katolik yang sangat dipengaruhi oleh hirarki atau para pemimpin umat Katolik sendiri. Hal ini tidak mengherankan karena ketaatan umat Katolik pada Magisterium Gereja sangatlah kuat dan tidak bisa ditawar-tawar. Demikian pun para pemimpin Gereja adalah teladan bagi hidup beriman umat. Dengan demikian pengaruh klerus / hirarki pun sangat menentukan baik pada ajaran maupun perkembangan Gereja pada umumnya. Karena kuatnya posisi hirarki, kadang umat tidak berani atau

⁵ Richard P. McBrien, *101 Tanya Jawab tentang Gereja*, (Jakarta: Obor, 2005), hlm. 6.

⁶ *Ibid*, hlm. 4.

tidak bisa memutuskan hal-hal terkait dengan kegiatan keagamaan apabila belum ada persetujuan dari pastor. Hal seperti ini tidaklah salah karena kuasa mengajar serta kewenangan pastoral Gereja ada pada uskup dan pastor atau petugas Gereja yang lain hanya ikut ambil bagian dalam tugas pastoral uskup. Demikianlah uskup dan pastor juga menjadi perpanjangan tangan dari Bapa Paus sebagai wakil Kristus, pemimpin utama Gereja, Sang Gembala sejati.

Gereja juga menyadari bahwa di Papua khususnya di Keuskupan Agung Merauke (KAME) dan juga di tempat-tempat lain, jumlah pastor yang kurang memadai selalu menjadi salah satu keprihatinan karya pastoral Gereja. Oleh sebab itu, para klerus (hirarki) senantiasa melibatkan umat awam dalam tugas pengembalaannya. Bahkan, keterlibatan umat awam dalam berbagai karya pastoral Gereja dijadikan indikator untuk perkembangan iman umat sendiri. Dengan kata lain, umat dikatakan berkembang imannya apabila semakin banyak umat awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja. Hal demikian memang sejalan dengan tugas panggilan kita sebagai umat kristiani, bahwa dengan pembaptisan yang kita terima maka kita mendapatkan imamat rajawi untuk ambil bagian dalam tugas Kristus sebagai raja, imam dan nabi.

Keuskupan Agung Merauke mempunyai cakupan daerah yang sangat luas. Adalah suatu keniscayaan untuk dapat melakukan kegiatan pastoral tanpa melibatkan umat awam. Sekalipun di semua paroki terdapat pastor paroki namun hampir dapat dipastikan bahwa hanya stasi-stasi tertentu dari suatu paroki yang dapat mengadakan misa kudus pada hari Minggu. Sedangkan sebagian besar stasi yang lain cukup melakukan ibadat sabda tanpa imam. Demikian pun dengan

kegiatan pastoral yang lain seperti katekese dan koinonia, juga diakonia dan martirya. Semua kegiatan pastoral Gereja di paroki-paroki dan stasi didorong untuk dapat tetap berjalan, meski tanpa kehadiran pastor. Dalam kondisi umat yang demikian tentu saja peran dewan paroki, dewan stasi dan pengurus lingkungan menjadi sangat penting, kalau tidak mau dikatakan sebagai faktor kunci dalam tugas pastoral Gereja. Berbicara tentang kepengurusan dewan paroki, dewan stasi dan pengurus lingkungan, tentu saja peran institusi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan yang dalam hal ini adalah ketua dewan paroki, ketua dewan stasi dan ketua lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis hendak memfokuskan pada dewan stasi sebagai ujung tombak Gereja lokal. Paradigma Kerajaan Allah harus diimplementasikan dalam organisasi Gereja yang sekaligus memiliki unsur manusiawi. Fokus perhatian penulis yang dimaksud adalah bagaimana peranan dewan stasi dalam meningkatkan iman umat. Sehingga penulis mengangkat tema peranan dewan stasi untuk diteliti efektivitasnya dalam suatu karya pastoral Gereja dengan judul tulisan ‘Peranan Dewan Stasi dalam Meningkatkan Iman Umat Stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke’

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan dewan stasi dalam meningkatkan iman umat di stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke?
2. Apakah faktor penghambat peningkatan iman umat di stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peranan dewan stasi dalam meningkatkan iman umat di stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke.
2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung peningkatan iman umat di stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, skripsi ini untuk menjawab tuntutan akademis dari Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penulisan skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan guna menyandang gelar Sarjana Agama pada Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.
2. Bagi dewan stasi Urumb paroki Wendu Merauke, skripsi ini merupakan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan iman umat.
3. Bagi para pastor paroki Wendu Merauke, pengurus dewan paroki dan pengurus dewan stasi serta lingkungan, penulisan skripsi ini merupakan telaah yang sangat berguna dalam meningkatkan iman umat di paroki, stasi dan lingkungan.
4. Bagi para peneliti dan pengembang yang berminat untuk menelaah peranan dewan stasi, penulisan skripsi ini merupakan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sumber dan pijakan bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan peranan dewan stasi.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peranan Dewan Stasi dalam Meningkatkan Iman Umat Stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke” ini ditulis dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan kajian teoritis tentang dewan pastoral paroki atau stasi, peranan / tugas dewan pastoral paroki, aktivitas pelayanan pastoral dalam paroki dan peningkatan iman umat.

Bab III berisi metodologi penelitian menguraikan tentang jenis penelitian, penetapan responden, lokasi dan waktu pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, sumber data atau jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian awal dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian. Selanjutnya ditampilkan hasil penelitian dan terakhir interpretasi dan analisa data.

Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan, saran dan tindak lanjut

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Dewan Pastoral Paroki

1. Dasar Pembentukan Dewan Pastoral Gereja

a. Allah menyelamatkan umat-Nya dalam Kristus

Allah Bapa di surga, karena kebijaksanaan dan kebaikan-Nya, menciptakan alam semesta (LG 2) dan memanggil semua orang (LG 16, 39, 41, 42; AG 2; NA 1) kepada rencana keselamatan-Nya (DV 2, 17; GS 22, 45), kepada persekutuan hidup ilahi (LG 2; DV 2; AG 2) dan mengangkat mereka menjadi putera-puteri-Nya (LG 3). Setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para nabi, “akhirnya pada jaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera-Nya” (Ibr 1,1-2). Bapa mengutus Putera-Nya (LG 4, 8, 17; SC 5; AA 4; AG 3, 5, 7), yakni Sabda kekal, yang menyinari semua orang, supaya tinggal di tengah umat manusia dan menceritakan kepada mereka hidup Allah yang terdalam (DV 4).

Rencana keselamatan Allah itu diwujudkan atas kehendak dan karya Bapa yang mengutus Putera-Nya itu, dalam pengurapan Roh Kudus (LG 3; DV 4; SC 5-6; CD 1; AA 4; AG 3), untuk menghimpun semua orang (LG 13) dalam Dia dan Gereja-Nya (LG 3,8). Semua orang dipanggil ke arah persatuan dengan Kristus itu. Kita berasal dari pada-Nya, hidup karena-Nya dan menuju kepada-Nya (LG 3).

b. Dalam Kristus, Gereja menjadi tanda dan sarana keselamatan.

Allah berkehendak menyelamatkan manusia tidak secara terpisah-pisah, melainkan dalam hubungan satu sama lain sebagai umat-Nya. Dalam Kristus, Gereja merupakan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh manusia (LG 1,9). Dengan hidup, karya dan pewartaan Kerajaan Allah, Kristus mendirikan Gereja dan mengutus Gereja untuk meneruskan dan menghadirkan karya perutusan-Nya (LG 5,48; AG 5). Dengan wafat dan kebangkitan-Nya, Kristus menjadikan Gereja sebagai Mempelai dan Tubuh-Nya (LG 7, 9, 39, 48), membentuk umat Allah yang baru (LG 9) dan memberikan anugerah-anugerah-Nya sesuai dengan kebutuhan pelayanan demi kesejahteraan Gereja (1 Kor 12:11).

Dengan pembaptisan, kita menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja (KHK kanon 204). Karena permandian, kita menjadi serupa dengan Kristus; sebab kita semua yang telah dipermadikan dalam satu Roh, menjadi satu tubuh (1 Kor 12: 13) dan sebagai umat Allah.

c. Tata pelayanan Gereja.

Tugas pelayanan umat Allah yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul dan para murid-Nya, dilanjutkan oleh para Uskup. Paus di Roma, sebagai pengganti Petrus, adalah asas dan dasar abadi yang kelihatan dari persatuan para Uskup maupun kaum beriman. Uskup diangkat dan ditahbiskan untuk mengepalai gereja setempat yang disebut Keuskupan. Sedangkan tiap-tiap

Uskup adalah asas dan dasar yang kelihatan dari persatuan Gereja setempat, yang terbentuk menurut pola Gereja universal (LG 23). Dalam melaksanakan tugasnya, Uskup dibantu para imam. Dalam jemaat setempat yang disebut paroki, imam ikut ambil bagian dalam tugas imamat Uskup (LG 28). Di bawah pimpinan Uskup, para imam menguduskan dan membimbing umat Tuhan yang dipercayakan kepada mereka. Hidup dan karya seluruh umat membuat Gereja semesta itu kelihatan dan merupakan pembangunan seluruh tubuh mistik Kristus.

Kaum awam, sebagai anggota umat Allah dan anggota yang hidup dari Tubuh Kristus, mengerahkan segala tenaga yang telah mereka terima dari kebaikan Pencipta dan dari rahmat Penebus untuk mengembangkan Gereja dan meningkatkan terus-menerus kekudusannya. Kaum awam terutama dipanggil untuk membuat Gereja hadir dan giat di tempat-tempat dan di dalam keadaan di mana Gereja tidak dapat menjadi garam dunia, selain dengan perantaraan mereka (LG 33).

d. Tanggungjawab bersama umat dalam Gereja dan Paroki.

Tugas Gereja untuk melaksanakan pengutusan Kristus diserahkan dan diwujudkan oleh seluruh umat Allah. Dalam Gereja setempat, yakni Keuskupan, paroki sebagai persekutuan orang beriman di bawah pimpinan gembala menghadirkan Gereja semesta (SC 42). Gereja setempat juga hadir dan terwujud dalam Paroki. Paroki ialah jemaat tertentu kaum beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular dan yang reksa pastoralnya di bawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor

Paroki sebagai gembalanya sendiri (KHK 167).

Sementara itu, pembangunan umat Allah juga terwujud dalam hidup dan pelayanan umat yang bekerja di tempat-tempat di mana mereka melaksanakan profesi mereka, yang kadangkala mengatasi pembatasan teritorial.

Ikut sertanya seluruh umat di seluruh Gereja dibina oleh dewan umat yang terdiri dari wakil-wakil mereka dan dibina oleh imam sebagai pendamping mereka. Masing-masing golongan dalam umat Allah : imam, diakon, awam, dan anggota tarekat religius mempunyai karisma yang khas, namun semua dipersatukan dalam pengutusan Kristus. Peran serta umat dalam persekutuan-persekutuan kategorial dapat pula mewujudkan karisma-karisma selaras dengan talenta yang dikaruniakan Allah.

2. Dewan Pastoral Paroki dan Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II mengamanatkan perubahan dalam tata pengelolaan Gereja untuk terlibat dengan segenap umat manusia dalam membaharui dan terus menerus menyempurnakan tata dunia. Tugas Gerejalah mengusahakan, supaya manusia menjadi mampu menyusun seluruh tata dunia dengan seksama dan mengarahkannya kepada Allah melalui Kristus. Adapun kaum awam wajib menerima pembaharuan tata dunia sebagai tugasnya yang khusus dan dibimbing oleh cahaya Injil dan maksud-maksud Gereja serta didorong oleh cinta kasih kristiani bertindak secara langsung dan terarah dalam tugas itu, sehingga tata dunia diselaraskan dengan azas-azas hidup kristiani yang lebih luhur dan disesuaikan dengan kondisi tempat, masa dan bangsa.

Di Negara kita, Indonesia, salah satu kekhasan Gereja Katolik adalah adanya sistem lingkungan/ kring/stasi dalam pelayanan pastoral parokial-teritorial yang memungkinkan semakin banyak kaum beriman awam terlibat dalam pengembangan Gereja seperti yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II (lih. AA 10, AA 24, AG 21). Dan yang menarik, cikal-bakal lingkungan ini ternyata sudah ada jauh sebelum Konsili Vatikan II, bahkan sebelum Perang Dunia II. Pada masa itu para imam Jawa, yakni Rm. Hardjosuwondo, SJ dan Rm. Sugiyopranoto, SJ, merintis sistem kring di Keuskupan Agung Semarang yaitu di paroki Wedi-Klaten, Ganjuran, dan Bintaran. Bahkan para pamong kring ini berperan sebagai gembala bagi umat kringnya. Mereka dipercaya untuk memimpin ibadat-ibadat, mengajar calon baptis, juga membimbing umat yang mengalami kesulitan⁷.

Sistem “bapak pamong kring” ini berkembang menjadi sistem lingkungan yang juga dimasukkan dalam struktur dewan pastoral paroki. Semangat kepemimpinan partisipatoris, “salib pelayanan” umat di lingkungan tidak lagi “dibebankan” pada pundak ketua lingkungan saja tetapi menjadi tanggung jawab para pengurus lingkungan. Keterlibatan para pengurus lingkungan sungguh membantu dan melipatgandakan tenaga dan perhatian pastoral pastor paroki. Pelayanan dan kerjasama para pengurus lingkungan ini sekaligus merupakan salah satu wahana dan peluang untuk mempersiapkan kader-kader pengurus dewan pastoral paroki.

Secara umum, DEPAS mulai muncul segera setelah Konsili Vatikan II (1965); namun tidak satu pun dokumen Konsili Vatikan II yang secara eksplisit

⁷ Huub Boelaars, JWM., *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 353.

menyebutkan atau membicarakan tentang dewan paroki atau dewan pastoral paroki. Yang dibicarakan adalah supaya ada koordinasi yang baik antar berbagai karya kerasulan. Adapun dasar yang biasa dipakai adalah:

a. Dekrit Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) artikel 26

Dekrit Kerasulan Awam (AA) artikel 26 menyatakan akan upaya-upaya yang berguna bagi kerjasama:

“Di keuskupan-keuskupan sedapat mungkin hendaklah terdapat panitia-panitia, untuk membantu karya kerasulan Gereja, baik di bidang pewartaan Injil dan pengudusan, maupun di bidang amal kasih, sosial dan lain-lain; di situ para imam dan religius hendaknya dengan cara yang tepat bekerjasama dengan para awam. Panitia-panitia itu akan dapat memantapkan koordinasi antar pelbagai persekutuan-persekutuan serta usaha-usaha para awam, tanpa mengurangi sifat-sifat serta otonomi masing-masing. Bila memungkinkan panitia-panitia semacam itu hendaknya diadakan juga di lingkup paroki atau antar-paroki, antar-keuskupan, di tingkat nasional atau internasional,”.

Dekrit AA art. 26 ini benar-benar telah meninggalkan paham Gereja pra konsili yang menempatkan kaum hirarki sebagai yang berarti, menuju paham baru dalam konsili di mana Gereja adalah Tubuh Kristus, kelompok umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penebus. Oleh karena penerimaan Imamat Rajawi (sakramen baptis), maka umat yang telah dibaptis ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Bahkan karena keberadaan awam yang khas di antara masyarakat dunia, maka karya-karya sosial, amal kasih dan lain-lain lebih dimungkinkan untuk dilaksanakan oleh kaum awam daripada oleh klerus.

b. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) artikel 37

Konstitusi dogmatis tentang Gereja (LG) artikel 37 mengatur hubungan kaum awam dengan hirarki adalah sebagai berikut:

“... Hendaklah para awam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus. Sekadar ilmu-pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka, para awam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah itu dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja untuk itu, dan selalu dengan jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus. Sebaliknya hendaklah para Gembala hirarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggungjawab kaum awam dalam Gereja. Hendaklah nasehat mereka yang bijaksana dimanfaatkan dengan suka hati, dan dengan penuh kepercayaan diserahkan kepada mereka tugas-tugas dalam pengabdian kepada Gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga. Hendaklah para Gembala dengan kasih kebapaan, penuh perhatian dalam Kristus, mempertimbangkan prakarsa-prakarsa, usul-usul serta keinginan-keinginan yang diajukan oleh awam. ...”.

Diakui bahwa reksa pastoral umat adalah kewenangan Uskup yang dijalankan oleh para pastor di paroki-paroki. Untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada umat, konsili justru lebih terbuka kepada kaum awam untuk berperan melalui lembaga (dewan pastoral atau dewan paroki). Melalui dewan paroki, umat dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginannya menyangkut kesejahteraan Gereja.

Keputusan menyangkut reksa pastoral tetap saja berada pada Gembala hirarkis (pastor). Namun konsili mengamanatkan agar para hirarki mempertimbangkan, prakarsa, usul-usul dan keinginan yang diajukan awam melalui lembaga dewan paroki.

3. Dewan Pastoral Paroki dalam Hukum Gereja (KHK) tahun 1983

Siapakah orang-orang yang dapat dipilih untuk dewan pastoral Gereja?

Kitab Hukum Gereja mengatur sebagai berikut:

a. Kanon 228:

Orang-orang awam yang dapat masuk dalam dewan pastoral adalah orang-orang yang unggul dalam pengetahuan, kearifan dan perihidupnya. Mereka ini dapat diangkat untuk jabatan dan tugas-tugas gerejawi:

“Orang-orang awam yang diketahui cakap, dapat diangkat oleh Gembala rohani untuk mengemban jabatan-jabatan dan tugas-tugas gerejawi, yang menurut ketentuan-ketentuan hukum dapat mereka pegang. Orang-orang yang unggul dalam pengetahuan, kearifan dan perihidupnya, dapat berperan sebagai ahli-ahli atau penasehat, juga dalam dewan-dewan menurut norma hukum, untuk membantu para Gembala Gereja”.

Pada paroki-paroki tertentu, kanon 228 ini menjadi acuan untuk menetapkan syarat-syarat dalam pembentukan dewan paroki. Dalam hal ini, syarat-syarat dapat dibuat menjadi lebih terperinci. Misalnya orang-orang yang unggul dalam pengetahuan dapat dilihat dari tingkat pendidikan umat. Umat yang unggul dalam kearifan dan perihidupnya dapat diamati dari perilaku hidupnya di tengah-tengah umat dan masyarakat, tidak pernah terlibat dalam tindakan kriminal, dan sebagainya.

Menjadi penting untuk tetap disadari oleh umat, bahwa sekali pun duduk dalam dewan paroki, peran mereka adalah untuk membantu hirarki dalam tugas-tugas penggembalaan. Sangat tidak etis, bila umat berbuat seolah menjadi tandingan bagi pastor atau gembala Gereja.

b. Kanon 208:

Pada kanon 208 ini ditegaskan kembali martabat pribadinya sebagai orang-orang yang telah menerima baptisan terkait perannya membangun tubuh mistik Kristus:

“Di antara semua orang beriman kristiani, berkat kelahiran kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai dengan kondisi khas dan tugas masing-masing, bekerja sama membangun Tubuh Kristus”.

Orang-orang yang telah dibaptis menerima kembali kekudusan dirinya yang hilang karena kedosaan, serta dikembalikan kepada martabatnya semula yakni sebagai citra Allah (Kej 1: 26). Imamat rajawi yang diterima umat melalui baptis juga mewajibkan umat untuk mengambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja.

Demikian pun kondisi keragaman umat baik dari segi kemampuan maupun perbedaan-perbedaan lainnya justru menunjukkan kekhasan umat sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus. Sebagai bagian dari tubuh, tentu masing-masing berbeda kemampuan dan perannya. Sekali pun masing-masing berbeda, harus disadari bahwa orientasinya adalah untuk membangun Tubuh Kristus (1 Kor 12:12)

c. Kanon 536:

Kanon ini secara tegas menyebutkan pembentukan dewan pastoral untuk ambil bagian dalam reksa pastoral di paroki:

“Jika menurut pandangan Uskup Diocesan setelah mendengarkan Dewan Imam, dianggap baik, maka hendaknya di setiap paroki didirikan Dewan pastoral yang diketuai pastor-paroki; dalam dewan pastoral itu kaum beriman kristiani bersama dengan mereka yang berdasarkan jabatannya mengambil bagian dalam reksa pastoral di paroki, hendaknya memberikan bantuannya untuk mengembangkan kegiatan pastoral. Dewan Pastoral mempunyai suara konsultatif saja dan diatur oleh norma-norma yang ditentukan Uskup Diocesan”.

Kanon 536 ini boleh dikatakan sebagai penegasan kembali akan kedudukan hirarki Gereja dalam reksa pastoral seperti disinggung dalam LG art. 37 dan KHK kanon 228. Sebagai penanggung jawab dalam reksa pastoral, maka

ketua umum dewan paroki adalah pastor paroki. Awam yang tergabung dalam dewan paroki, ambil bagian dalam reksa pastoral paroki. Oleh karena itu suara dewan paroki bersifat konsultatif saja.

Berdasarkan kanon 536 ini, dewan paroki atau dewan stasi harus tahu membatasi diri untuk tidak berperan sebagai dewan legislatif, atau bahkan sebagai eksekutif, atau bahkan sebagai badan yudikatif. Dewan pastoral mempunyai suara konsultatif saja.

4. Dewan Pastoral Gereja pada Periode 1965 s/d 1983

a. Antara tahun 1965 (selesainya Konsili Vatikan II) sampai tahun 1983 (diundangkannya KHK-1983):

Pemahaman-pemahaman baru tentang Gereja sebagai umat Allah, yang tidak hanya melulu terdiri dari hirarki terasa sungguh sangat menggembirakan bagi awam untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah. Pada satu sisi sangat menggembirakan antusiasme keterlibatan awam dalam mengutus Gereja dan hidup menggereja. Di lain pihak salah satu kesedihan atau kekacauan yang diakibatkan oleh Konsili Vatikan II, yakni dalam bidang dewan paroki. Dewan paroki dicoba dibentuk di berbagai paroki. Namun, berbagai kalangan mendiskusikan bahkan memperdebatkan tentang pengertian berbagai istilah: ‘‘*konsultatif*’’, otoritas atau kewenangan, pembuat atau pengambil keputusan, peranan pastor paroki, hak *voting* dan peranan dewan paroki.

b. Kerasulan Awam dan Kerasulan Awam Fungsional Dalam Gereja

Kerasulan awam merupakan semua keterlibatan umat awam dalam seluruh tata dunia yang khas, baik intern dalam lingkungan Gerejani maupun

ekstern berperan dalam rangka berbangsa dan bernegara, dengan mengamalkan atau menghayati nilai-nilai kristiani. Sementara, menjadi fungsionaris dalam dewan pastoral paroki termasuk dalam kerasulan awam fungsional dalam Gereja. Kerasulan awam fungsional dalam Gereja hanyalah merupakan satu bagian kecil dari keseluruhan kerasulan awam. Maka adalah sangat tidak proporsional jika keterlibatan awam dalam dewan pastoral paroki atau dewan paroki dipakai sebagai barometer untuk mengukur maju-mundurnya kerasulan awam yang dimaksudkan oleh konsili Vatikan II dan KHK-1983 di suatu paroki. Bahkan kiranya harus dipertegas bahwa kerasulan awam fungsional dalam Gereja lebih merupakan bantuan awam kepada hirarki daripada kerasulan awam murni.

B. Peranan / Tugas Dewan Pastoral Paroki

KHK-1983 mempertegas tugas atau peranan dewan pastoral paroki/stasi (bdk. Kanon 511 dan 536) adalah sebagai berikut (bdk. L G art. 37)⁸:

1. Investigare (investigate)

Maksudnya adalah dewan paroki atau dewan stasi berperan dalam mencermati, meneliti dan menganalisa keadaan dan kebutuhan kehidupan iman dan kehidupan menggereja umat. Dengan kata lain, dewan paroki bertugas mengidentifikasi kebutuhan pastoral paroki. Maka sangat baik, apabila dewan paroki atau dewan stasi sebelum membuat rencana kerja, terlebih dahulu mendata apa saja yang menjadi kebutuhan umat untuk perkembangan imannya, bukan atas dasar keinginan-keinginan pribadi-pribadi atau kelompok.

⁸ Lucas Paliling dalam <http://keuskupan.blogspot.com/2007/09/dewan-pastoral-paroki-menurut-khk-1983.html>, diakses pada tanggal 4 Nopember 2013

2. *Perpendere (ponder, considering)*

Dalam hal ini dewan paroki atau stasi mempertimbangkan karya pastoral apa dan dengan cara bagaimana karya pastoral itu dapat menjawab keadaan atau kebutuhan umat paroki atau stasi untuk meningkatkan secara terencana kualitas aktivitas pastoral dan kualitas kehidupan beriman umat paroki; termasuk secara periodik meninjau kembali (mengevaluasi, mengadakan refleksi) karya-karya pastoral yang sudah dan sementara berlangsung, apakah mau dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan dan diganti.

3. *Proponere (propose, recommend)*

Dewan paroki atau stasi mengambil keputusan yang praktis dalam bidang karya pastoral untuk diajukan sebagai usul yang bersifat konsultatif (direkomendasikan, dikonsultasikan) kepada pastor paroki (bdk. kanon 536). Pastor parokilah, sebagai gembala dan penanggung-jawab terakhir atas paroki, yang mengambil keputusan definitif. Ini berarti, dewan paroki atau dewan stasi tidak dapat membuat keputusan. Keputusan hanya dapat dibuat dalam rapat yang dipimpin oleh pastor paroki.

Dengan demikian, garis-garis besar program kerja dewan paroki atau stasi hendaknya memuat antara lain:

1. Merumuskan secara seksama “visi dan misi” paroki atau stasi
2. Merumuskan target-target yang akan dicapai paroki di masa depan (langkah-langkah antisipatif menuju paroki atau stasi yang diinginkan di masa depan).
3. Mengidentifikasi dan menentukan prioritas kebutuhan paroki atau stasi

4. Menetapkan keputusan-keputusan praktis dan mengajukannya dalam bentuk rekomendasi kepada pastor paroki.

Dari uraian tentang peranan atau tugas dewan paroki/stasi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dewan paroki atau stasi bukan badan *legislative*. Artinya dewan paroki atau stasi bukanlah pembuat aturan, bukan pembuat kebijakan atau pelarangan, bahkan bukan pembuat statuta untuk dewan paroki atau stasi itu sendiri.
2. Dewan paroki atau stasi bukan badan *eksekutif*. Artinya dewan paroki atau stasi bukanlah pelaksana atau penyelenggara administratif dari suatu paroki atau stasi.
3. Dewan paroki bukan badan *yudikatif*. Artinya dewan paroki atau stasi bukanlah badan yang bertugas mengadili untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah atas suatu tindakan pelayanan.
4. Dewan paroki atau stasi adalah badan *konsultatif* dan *rekomendatif* terhadap atau dari Pastor Paroki selaku gembala umat dan penanggung jawab paroki, dalam bidang pastoral (aktivitas dan pelayanan pastoral kepada umat paroki).

Dewan paroki atau stasi berperan membantu pastor paroki dalam mengidentifikasi kebutuhan pastoral paroki. Maka: (1) Tidak ada dewan paroki atau stasi yang bisa memaksa pastor paroki untuk melakukan hal-hal yang oleh pastor paroki diyakini akan merusak umat paroki, namun pastor paroki juga perlu mendengarkan nasehat atau rekomendasi yang baik dari dewan paroki atau stasi. (2) Setiap dewan paroki atau stasi mempunyai kekhasannya, tidak ada suatu dewan paroki atau stasi yang persis sama dengan dewan paroki atau stasi paroki

lain, karena KHK memang tidak memberikan suatu sketsa atau struktur tentang dewan paroki atau stasi yang *fixed* atau sudah jadi.

C. Aktivitas Pelayanan Pastoral dalam Paroki

Konsili Vatikan II maupun KHK tidak merumuskan secara eksplisit apa saja yang termasuk dalam aktivitas pastoral dewan paroki atau stasi; tetapi karena dewan paroki atau stasi bertugas atau berperan membantu pastor paroki dalam aktivitas pastoral, maka rumusan aktivitas pastoral pastor paroki (lih. kanon 529) berlaku juga bagi dewan paroki atau stasi, yakni:⁹

- a. Pewartaan Sabda Allah secara utuh kepada orang-orang yang tinggal dalam wilayah paroki, stasi dan lingkungan
- b. Penanaman nilai-nilai Injili (semangat Injili), termasuk nilai-nilai keadilan sosial agar sungguh dihayati dan dihidupi umat paroki, stasi dan lingkungan;
- c. Pendidikan katolik bagi anak-anak dan kaum muda;
- d. Mengupayakan agar warta injili tetap menjangkau umat yang meninggalkan praktek keagamaannya atau yang tidak memeluk imannya secara benar;
- e. Mengupayakan agar Perayaan Ekaristi Mahakudus menjadi pusat kehidupan umat paroki, termasuk devosi kepada Sakramen Mahakudus;
- f. Penggembalaan umat lewat penerimaan sakramen-sakramen, termasuk persiapan untuk menerima sakramen-sakramen itu;

⁹ *Ibid*

- g. Memotivasi umat untuk sesering mungkin menerima Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat;
- h. Menggalakkan hidup doa baik doa pribadi tetapi terutama doa dalam keluarga;
- i. Aktif ambil bagian dalam setiap perayaan liturgi atau ibadat yang diadakan; menjaga jangan ada penyalahgunaan ibadah atau liturgi.
- j. Berusaha agar semua warga paroki merasa diterima sebagai anggota komunitas umat. Misalnya dengan menerima anggota baru, kunjungan keluarga yang mengalami kecemasan dan keduakaan, berbagi pengalaman untuk menemukan jalan keluar atas persoalan hidup, dan menyerahkan umat kepada Allah.
- k. Membangun “komunitas umat berdasarkan cinta kasih” dengan semangat dan keteladanan;
- l. Membantu dengan penuh kasih sayang umat yang sakit, khususnya yang mendekati ajal kematian, dan yang meninggal.
- m. Mencari dan menghibur serta menolong umat yang miskin, putus-asa, kesepian, dibuang dari tanah airnya (pengungsi), dikucilkan oleh sesamanya, tertekan karena kesulitan-kesulitan.
- n. Membina kehidupan kristiani dalam keluarga-keluarga serta berusaha agar suami-istri dan orang tua dibantu memenuhi tanggungjawab mereka sebagai suami-istri dan sebagai orang tua;
- o. Mengembangkan kerasulan awam;

- p. Memupuk pertumbuhan yang sehat serikat-serikat (kelompok-kelompok kategorial) dalam paroki untuk tujuan-tujuan keagamaan.
- q. Menguatkan dan menjaga agar umat dan paroki atau stasi tetap menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dan bersifat membangun dengan keuskupan, paroki lain, para imam, dan gereja universal.

D. Indikator Peranan Dewan Stasi : Panca Tugas Gereja

Peranan dewan stasi adalah ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus yang diwujudkan dalam lima tugas pastoral Gereja. Dewan stasi dikatakan berperanan baik apabila dalam umat stasi tersebut panca tugas Gereja dinyatakan, diwujudkan. Mengapa kita perlu mewujudkan panca tugas ini? Sebab Tuhan Yesus sendiri telah memberi perintah kepada kita, para pengikut-Nya, untuk saling mengasihi (Yoh 13:34) dan saling melayani (lih. Yoh 13:14-15). Amanat Kristus ini secara konkret dan terus-menerus perlu kita wujud-nyatakan bersama orang-orang terdekat, yakni keluarga kita dan umat lingkungan terdekat. Dengan jumlah umat paroki yang sedemikian besar, bahkan tidak jarang kita selisih jalan saat merayakan Misa hari Minggu, mewujudkan semangat kasih dan pelayanan dalam lingkup keluarga dan lingkungan dalam stasi-stasi adalah pilihan yang paling realistis.

Gereja sebagai suatu kelompok dalam masyarakat mempunyai dua arah kegiatan, yakni kegiatan ke dalam dan kegiatan keluar. Kegiatan ke dalam bertujuan untuk mengembangkan kelompok. Sedangkan kegiatan keluar umumnya bertujuan agar kehadirannya dikenal, diakui, dan dirasakan oleh masyarakat sekelilingnya. Tugas Gereja adalah mewujudkan Kerajaan Allah

sebagaimana diwartakan oleh Yesus sendiri. Mewujudkan Kerajaan Allah berarti mengupayakan situasi kehidupan yang diwarnai oleh cinta kasih akan Allah, damai, persaudaraan dan keharmonisan. Gereja sedikitnya mempunyai lima fungsi pelayanan, yaitu:

1. Pengudusan (*liturgia*), yaitu segala bentuk kegiatan ibadat kepada Tuhan yang dilakukan oleh umat, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, baik yang sakramen maupun yang bukan sakramen.
2. Pelayanan (*diakonia*), yaitu segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan. Umat beriman saling melayani dan memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang seiman maupun setiap orang yang membutuhkan. Contoh kegiatan pelayanan yang sudah terorganisir adalah badan amal, dana solidaritas, poloklinik, dana papa, rumah jompo, yayasan yatim piatu, dsb.
3. Pewartaan (*kerygma*), yaitu segala bentuk pewartaan, pengajaran iman, dan komunikasi iman untuk saling meneguhkan, berbagi pengalaman iman, dan saling meluruskan pandangan iman. Setiap umat beriman menerima pewartaan Kristus dan mengemban tugas pewartaan seperti yang telah diperintahkan Yesus Kristus.
4. Kesaksian hidup (*martyria*), yaitu kesaksian yang diwujudkan dengan hidup baik (martir putih), tetapi juga dengan kemartiran (martir merah / darah)
5. Pembinaan persekutuan (*koinonia*), yaitu segala usaha untuk semakin mewujudkan dan mengukuhkan persaudaraan murid-murid Kristus, dengan saling membantu, saling berbagi, saling memperhatikan, saling memberi dan

menerima, dan saling mencukupi demi kesejahteraan bersama dalam komunitas¹⁰.

Berperan atau tidaknya dewan stasi dapat diukur dari berjalan atau tidaknya kelima fungsi pastoral Gereja tersebut. Ketua dewan stasi bersama dengan pengurus dan umat stasi dapat mendorong dan menggagas lebih lanjut bagaimana secara konkret panca tugas Gereja tersebut dapat diwujudkan dalam dan bersama umat stasinya.

E. Peningkatan Iman Umat

1. Perjuangan Mengembangkan Iman dalam Jemaat

Orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.

Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek. Pertama adalah pengalaman religius. Pengalaman religius adalah pengalaman di mana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada Kristus. Aspek kedua adalah penyerahan iman yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya. Penyerahan iman ini merupakan wujud tindakan yang sesuai ajaran-Nya dalam Mat 7: 21 “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk dalam Kerajaan

¹⁰ Lirya Tjahaya, dkk, *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Siswa 2B*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 68-70.

Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga.” Aspek ketiga adalah pengetahuan iman di mana seorang umat kristiani senantiasa dituntut untuk terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya¹¹.

Gereja Katolik menghimpun umatnya dalam iman kepada Yesus Kristus. Anggota Gereja memiliki ciri-ciri penghayatan hidup beriman yang terus dipelihara, antara lain sakramen baptis. Melalui sakramen baptis mereka dilahirkan kembali dalam Tuhan dan dilantik menjadi putra-putri Allah. Mereka menerima dan merayakan sakramen-sakramen yang menjadi sarana di mana Tuhan ingin menyelamatkan umatNya. Sebagai suatu persekutuan, mereka pun diharapkan selalu bersatu dalam kasih, doa, pelayanan dan kesaksian (bdk. Lumen Gentium art.14)

Ibarat tubuh, jika ingin sehat dan kuat tidak cukup seseorang berdiam diri saja, melainkan perlu makanan yang bergisi dan olahraga yang teratur. Demikian pula dengan iman kita. Iman kita hanya mungkin berkembang jika kita mau berusaha. Usaha-usaha itu antara lain menerima santapan rohani berupa masukan-masukan yang berinspirasi kitab suci atau dalam ajaran-ajaran Gereja baik yang berkembang dalam tradisi maupun masa kini, dari Gereja setempat, paroki maupun umat lingkungan, entah berupa kotbah, renungan ataupun suasana yang mendukung. Selain itu, semakin banyak bergaul dan terlibat aktif dengan sesama umat kristiani dan kegiatan-kegiatan pembinaan iman dapat mempercepat pengembangan iman kita.

¹¹ Lirya Tjahaya, dkk, *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 56.

Iman yang berkembang menjadikan kita berkembang secara utuh, memampukan kita menanggapi realitas hidup dengan penuh makna dan dapat pula mengarahkan perilaku kita secara benar¹². Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan iman yang luas dan dalam tetapi tutur kata dan perilakunya tidak menunjukkan kebaikan maka dikatakan bahwa orang tersebut memiliki iman yang tidak berkembang. Paulus dalam suratnya kepada umat Filipi (Fil 1: 27 – 30), menegaskan:

“Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah. Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku”.

Iman kita hanya dapat berkembang maksimal dalam kebersamaan dengan orang lain. Iman bersifat personal, yaitu hubungan pribadi antara manusia dan Allah. Tawaran Allah ditanggapi manusia secara pribadi. Iman juga bersifat sosial karena iman diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat.

Agar iman kita selalu berkembang, maka kita harus selalu berusaha untuk hidup bersama secara harmonis dengan semua orang dan dalam jemaat beriman, seperti disampaikan di depan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam perilaku hidup benar terhadap orang lain bukanlah iman yang berkembang.

¹² Ibid, hlm. 60-61.

Mengingat iman kita sendiri berkembang karena peranan orang lain, maka kitapun mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk ambil bagian dalam mengembangkan iman sesama umat, misalnya dengan cara hadir dalam pertemuan-pertemuan umat, doa bersama, pendalaman iman, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama umat lainnya.

2. Cara-Cara Pengembangan Iman

Cara-cara mengembangkan iman antara lain¹³:

- a. Santapan rohani berupa pandangan yang berinspirasi Kitab Suci
- b. Pandangan-pandangan yang diperoleh dari ajaran-ajaran Gereja yang berkembang baik dalam tradisi serta ajaran Gereja masa kini
- c. Bergaul dengan sesama umat dalam suasana yang mendukung
- d. Terlibat aktif dalam kegiatan gerejani seperti pendalaman iman dan lain-lain.

Gereja berpendapat bahwa upaya mengembangkan iman tidak cukup dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri. Manusia harus selalu memohon bantuan dan campur tangan dari Allah untuk dapat mengembangkan iman. Harta yang indah yang dianugerahkan Roh Kudus itu adalah iman kita (2 Tim 1: 14) “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.”

Sifat iman yang personal sekaligus sosial dapat dihayati bahwa iman pertama-tama merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Iman juga diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat. Karena

¹³ Ibid, hlm. 61-62.

iman kita berkembang oleh bantuan orang lain, maka kita pun memiliki tanggung jawab untuk ambil bagian dalam mengembangkan iman sesama umat. Caranya antara lain dengan bersedia hadir dalam pertemuan-pertemuan umat baik dalam doa bersama, pendalaman iman, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung.

3. Buah-Buah Iman

Hal yang memprihatinkan dalam praktik hidup beragama dalam masyarakat dewasa ini adalah adanya orang yang menjalankan praktik hidup beragama yang hanya menekankan hal-hal lahiriah. Orang menganggap bahwa beragama dipandang telah cukup jika tercantum dalam KTP atau menjalankan ajaran-ajaran agama atau taat pada perintah-perintah agama saja. Hidup beragama yang benar adalah hidup didasarkan pada dorongan dari dalam untuk mencari kebenaran dengan motivasi untuk membangun hubungan yang makin mendalam dengan Tuhan dan sesama, di mana agama menjadi pedoman hidup yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

Pandangan Gereja Katolik tentang hidup beragama adalah keinginan memperoleh kepastian jawaban atas rahasia kehidupannya yang tersembunyi. Agama-agama mempunyai tujuan terakhir yang sama yakni Allah¹⁵. Beragama yang benar berarti pula berusaha menjalin hubungan yang akrab dan mendalam dengan Allah. Hubungan antara wahyu, iman dan agama digambarkan sebagai berikut: Allah telah mewahyukan diri dalam hidup manusia dan manusia

¹⁴ *Ibid*, hlm. 31-32

¹⁵ *Nostra Aetate*, art. 1.

menanggapi wahyu Allah tersebut dengan iman. Pewahyuan Allah yang ditanggapi dengan iman itu selanjutnya secara nyata diungkapkan melalui agama.

Seperti halnya keutamaan kristiani (iman, harap dan kasih). Demikianlah orang-orang yang telah menerima pewartaan kasih Allah dan mengalaminya menerima pewahyuan Allah itu menjadi beriman. Orang-orang yang telah beriman itu memperoleh hidup baru dalam Kristus dan dengan demikian berharap akan keselamatan dan memperoleh hidup kekal. Selanjutnya iman dan keselamatan itu harus senantiasa dinyatakan dalam perbuatan seperti yang dituntut oleh Yesus sendiri. Yakobus dalam suratnya menandakan juga bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2: 14-22):

“Apakah gunanya saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata; “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu hakekatnya adalah mati. “

Buah-buah iman meliputi rasa tidak was-was atau khawatir akan hidup yang sedang dijalani, dekat dengan Allah, merasa hidup bahagia, aman, damai, tenang, optimis dalam menatap hidup karena yakin akan pertolongan Tuhan. Orang beriman juga senantiasa beroleh kekuatan dan keberanian dalam menghadapi masalah hidup, ia akan diberkati dan mengalami hubungan yang baru dengan Tuhan. Bahaya bagi orang yang menjalani hidup tanpa iman adalah diliputi rasa takut, gelisah, tidak punya harapan, cenderung

mencari jalan pintas untuk menyelesaikan hidup, pesimis karena tidak percaya akan pertolongan Tuhan dalam hidupnya.

4. Aspek-aspek Beriman Kristiani dan Iman yang Berkembang

a. Aspek Hidup Beriman Kristiani

Aspek hidup beriman Kristiani meliputi ¹⁶:

- 1) Pengalaman religius, di mana orang Kristiani sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak pada diri Yesus Kristus, dan karenanya manusia menyerahkan dirinya kepada Kristus.
- 2) Penyerahan iman merupakan jawaban atas wahyu Allah. Seseorang tidak saja mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, tetapi terlebih lagi mewujudkannya dalam tindakan yang sesuai dengan ajaran-Nya.
- 3) Pengetahuan iman di mana seseorang dituntut terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya.

Ciri khas yang dimiliki Gereja Katolik dalam penghayatan hidup beriman adalah:

- 1) Melalui Sakramen Baptis ia dilahirkan kembali dalam Tuhan dan dilantik menjadi putra-putri Allah.
- 2) Menerima dan merayakan sakramen-sakramen sebagai sarana dan tanda keselamatan yang datang dari Allah dalam pimpinan gembala-gembala Gereja, dalam hal ini adalah hierarki.
- 3) Bersatu dalam kasih, doa, pelayanan dan kesaksian

b. Iman yang Berkembang

¹⁶ *Ibid*

Iman yang berkembang tampak dalam kepribadian, tutur kata dan tindakan manusia yang semakin berkenan di hadapan Allah dan banyak orang. Sedangkan iman yang tidak berkembang tampak dalam perilaku dan tutur kata yang tidak menunjukkan kebaikan dalam perbuatan doa yang tidak tulus dan ikut-ikutan saja atau supaya dilihat orang.

F. Kerangka Berpikir

Globalisasi senantiasa hadir bermuka dua. Di satu sisi berpengaruh positif pada kemajuan dan peningkatan kesejahteraan serta kemudahan-kemudahan yang lain. Pada sisi yang lain adalah pengaruh negatif yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat termasuk Gereja. Beberapa kecenderungan pengaruh globalisasi yang secara khusus berkonotasi negatif, antara lain: 1) budaya materialistik dan hedonistik, 2) individualisme, 3) pluralisme, 4) tantangan fundamentalisme, 5) masyarakat media audiovisual, dan 6) krisis makna generasi muda.

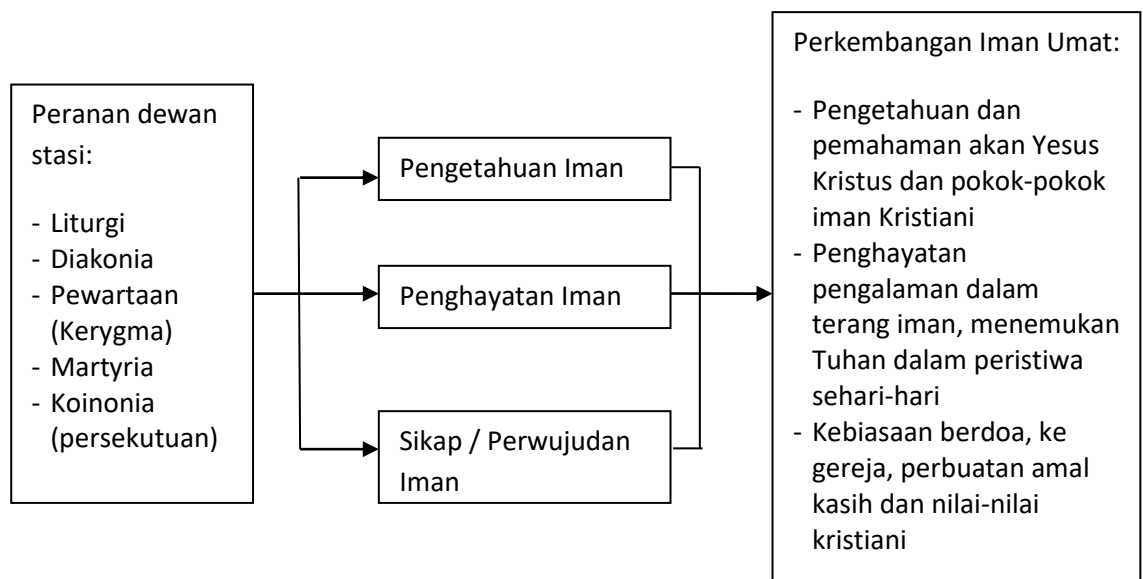
Sementara itu, di lingkungan umat Katolik sendiri muncul suatu trend baru yaitu berkurangnya minat untuk hadir dalam ibadah pada setiap hari Minggu. Khusus pada masyarakat Marind, disinyalir ada alasan ketidakhadiran di Gereja yaitu hilangnya nilai-nilai adat Marind. Terhadap seluruh keprihatinan dan pergumulan iman umat yang demikian, Gereja harus hadir, bukan saja menjadi garam dan terang; namun juga menumbuhkan, memelihara dan memperkembangkan iman umat.

Tentu tugas pastoral ini tidak dapat dilaksanakan oleh hirarki atau klerus sendiri. Wilayah Keuskupan Agung Merauke yang luas dengan jumlah

imam yang terbatas, menuntut Gereja lokal menyadari peranan umat juga sebagai bagian Gereja itu sendiri. Umat, karena imamat rajawi yang diterimanya dalam baptis ambil bagian dalam tri tugas Kristus dan Gereja, yakni membentuk persekutuan, menguduskan danewartakan. Dalam konteks inilah dewan pastoral gereja baik dewan paroki maupun dewan stasi justru hadir sebagai ujung tombak Gereja dalam pelayanan pastoral.

Penulis berpendapat, apabila dewan stasi Urumb berperan maksimal, makaiman umat di stasi Urumb paroki Wendu akan dapat berkembang.

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹⁷ untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan peranan Dewan stasi Urumb Paroki Wendu.

Sugiyono menjelaskan metode kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi¹⁸.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2006) hlm. 14-15

¹⁸ *Ibid*, hlm. 15

Selanjutnya, Sugiyono menjelaskan filsafat postpositivisme¹⁹ sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.

B. Penetapan Informan, Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

1. Jumlah Informan

Informan pada penelitian ini dipilih secara purposive²⁰, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah kredibilitas atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberikan informasi. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh umat stasi Urumb paroki Wendu yang terdiri dari pengurus dan umat.

Adapun informan yang dipilih untuk penelitian meliputi unsur--unsur sebagai berikut:

No.	Kelompok Umat	Jumlah responden
1	Pengurus Harian Dewan Paroki Wendu (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara)	4
2	Pengurus Harian Dewan Stasi Urumb (Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara)	4
3	Pengurus Stasi Urumb (selain pengurus harian)	9
4	Ketua-ketua lingkungan	3
Total		20

¹⁹ *Ibid*, hlm. 14-15

²⁰ *Ibid*, hlm. 299

2. Lokasi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di stasi Urumb paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke yaitu di lingkungan rumah atau ketika informan berada di rumah.

3. Penyusunan Jadwal atau Waktu Pengumpulan Data.

Untuk mengetahui peranan dewan stasi Urumb paroki Wendu, penulis memerlukan waktu kurang lebih selama 3 (satu) bulan untuk mengadakan penelitian dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Maret	April	Mei
1	Penyusunan instrument penelitian	■ ■		
2	Pengumpulan data		■ ■	
3	Pengolahan data (<i>reduksi, display</i> dan penarikan kesimpulan)		■ ■ ■ ■	
4	Penyusunan laporan			■ ■
5	Perbaikan laporan dan pengesahan			■ ■

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di stasi Urumb Paroki Wendu Keuskupan Agung Merauke.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Januari sampai April 2014.

D. Sumber Data Atau Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer
 - a. Data primer kualitatif, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni dari hasil wawancara maupun observasi.
 - b. Data primer kuantitatif, yaitu olahan data primer sesuai klasifikasi data berdasarkan sub-sub variabel atau indikator-indikator yang telah ditentukan.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung dalam bentuk berbagai dokumen perencanaan maupun laporan kegiatan stasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa panduan observasi dan wawancara, dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Kisi-kisi instrumen variabel peranan dewan stasi adalah sebagai berikut:

No	Sub Variabel	Indikator	No. Soal
1	Liturgi	dewan stasi memimpin umat dalam ibadat atau liturgi sabda setiap Minggu	1
		Adanya keterlibatan umat dalam kegiatan liturgi	2
		Adanya pembagian tugas dalam kegiatan liturgi	3
		Adanya doa lingkungan atau doa keluarga	4
		Adanya pelayanan penerimaan sakramen-sakramen	5
2	diakonia	Adanya pelayanan sakramen pada orang sakit dan jompo	6
3	kerygma	Adanya katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen	7

		Ada kegiatan bina iman anak	8
		Ada katekese bagi remaja katolik	9
		Ada katekese umat	10
		Pendalaman Kitab suci pada bulan Kitab Suci (September)	11
		Pendalaman iman pada masa adven	12
		Ada pendalaman iman pada masa pra paska	13
4	Martyria atau kesaksian	Membantu umat mewujudkan keharmonisan hidup dalam keluarga-keluarga katolik	14
		Membantu umat untuk menghayati nilai-nilai kristiani seperti kejujuran, cinta kasih, adil, dan berani memperjuangkan kebenaran	15
5	Koinonia atau persekutuan	Ketua dewan stasi dipilih oleh umat	16
		Ada struktur kepengurusan dewan stasi yang jelas	17
		Ada pembagian tugas pada pengurus stasi	18
		Ada rapat rutin setiap bulan	19
		Ada kerjasama dan koordinasi dengan dewan paroki dan pastor paroki	20

E. Teknik Pengumpulan Data

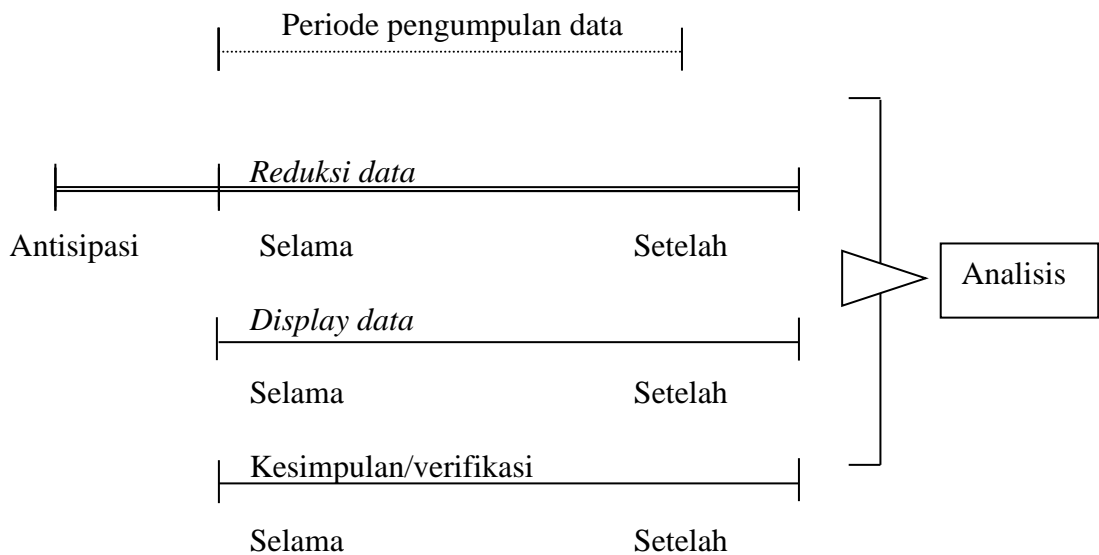
Data yang diperlukan adalah data terkait dengan peran dewan stasi Urumb dalam meningkatkan iman umat. Sesuai dengan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan yaitu sebanyak 20 orang terdiri dari dewan paroki Wendu (ketua, sekretaris dan bendahara), dewan stasi Urumb dan beberapa wakil umat di stasi Urumb Paroki Wendu, Keuskupan Agung Merauke.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh.

Tahapan analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara. Bila jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2006: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Komponen dalam analisis data (*flow model*)²¹

²¹ *Ibid*, hlm. 337

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tiga kegiatan:

1. *Reduksi data*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

2. *Display Data (Penyajian Data)*

Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan memahami data, yaitu dengan cara diorganisir atau disusun menurut pola atau hubungannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya.

3. *conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subyek Penelitian

Stasi Urumb berada di paroki Wendu. Paroki Wendu sendiri merupakan paroki pusat dekenat Wendu yang terbentuk dari 4 paroki yaitu paroki Kuper, paroki Wendu, paroki Kumbe dan paroki Okaba. Di antara stasi-stasi di paroki Wendu, stasi Urumb merupakan stasi terbesar. Umat di stasi Urumb berjumlah 230 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 916 orang. Umat Katolik stasi Urumb terdiri dari 3 lingkungan, yaitu lingkungan Urumb, lingkungan Nohotif dan lingkungan Jatom.

Secara geografis, stasi Urumb berada di daerah yang strategis. Stasi Urumb letaknya masih dekat dengan kota Merauke, berjarak sekitar 20 Km.

Umah stasi Urumb juga dilalui jalan utama yang menghubungkan Merauke dengan Kumbe. Jalan ini tidak pernah sepi karena terhubung sampai Okaba, bahkan sampai Bade. Stasi Urumb berbatasan dengan pantai dari laut Arafura yang memungkinkan masyarakat menjadi nelayan. Urumb juga berbatasan dengan kampung Sidomulyo serta dengan tanah-tanah adat di sekitar Urumb dan kampung Bahor.

Tanah di daerah Urumb merupakan tanah yang sangat baik untuk pertanian padi yang memungkinkan masyarakat bertani padi sebagai sumber mata pencaharian utama. Karena kualitas tanahnya yang baik, Urumb juga dijadikan lahan percontohan untuk pertanian padi di Kabupaten Merauke, pada sekitar tahun 2009/2010. Tapi sayang program tersebut tidak berlanjut.

Komposisi umat Katolik di stasi Urumb dilihat dari umur, terdiri dari 3 kelompok umur atau tingkatan yang masing-masing jumlahnya cukup berimbang, seperti terlihat pada tabel berikut:

Komposisi umat berdasarkan kategori anak-anak, remaja dan dewasa.

No	Kategori	Jumlah
1	Anak-anak	332 orang
2	Remaja	334 orang
3	Dewasa	250 orang
Total		916 orang

Sumber: Ketua Dewan Stasi Urumb, keadaan data tahun 2012/2013.

Komposisi umat berdasarkan umur di atas, menunjukkan bahwa jumlah umat Katolik dewasa hanya sekitar 28%, sedangkan sekitar 72% adalah remaja

dan anak-anak. Potensi anak-anak dan remaja yang jumlahnya cukup besar ini tentu menjadi harapan bagi perkembangan Gereja dan bangsa di masa depan, bila disertai dengan pemberdayaan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Sebaliknya, anak-anak dan remaja ini akan menjadi beban Gereja dan Negara, bila tidak disiapkan dengan benar. Bahkan akan menimbulkan kerawanan di dalam masyarakat, jika kaum muda ini jatuh dalam pergaulan bebas, mabuk-mabukkan, dan lain-lain.

Berdasarkan kelompok-kelompok etnis, umat di stasi Urumb terdiri dari beberapa etnis yaitu Marind, NTT, Jawa dan beberapa etnis lain. Komposisi umat berdasarkan etnis, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Komposisi umat berdasarkan etnis

No	Etnis	Jumlah
1	Marind	211 KK
2	NTT	3 KK
3	Jawa	6 KK
4	Etnis lain	10 KK
Total		230 KK

Sumber: Ketua Dewan Stasi Urumb, keadaan data tahun 2012/2013.

Dari tabel di atas terlihat bahwa Urumb merupakan perkampungan asli orang Marind. Hal ini dibuktikan dengan jumlah etnis Marind yang masih mendominasi. Etnis NTT, Jawa dan etnis-etnis lain adalah pendatang. Namun

demikian, antara Etnis Marind dengan para pendatang dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai.

Selanjutnya, umat Katolik stasi Urumb dilihat dari mata pencaharian dapat dilihat seperti tabel berikut:

Komposisi umat berdasarkan mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tani dan nelayan	196 KK
2	Pegawai	3 KK
3	Pedagang	13 KK
4	Lain-lain	18 KK
Total		230 KK

Sumber: Ketua Dewan Stasi Urumb, keadaan data tahun 2012/2013.

Dari tabel di atas, umat Katolik Urumb mempunyai beberapa mata pencaharian di antaranya bertani, nelayan, pegawai, pedagang dan lain-lain. Untuk umat yang mempunyai mata pencaharian nelayan, mereka sebenarnya mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani. Di antara waktu-waktu bertani misalnya pada waktu setelah tanam, sambil menunggu masa panen, mereka turun ke laut mencari ikan. Demikian pun pada waktu setelah panen. Menjadi nelayan adalah mata pencaharian tambahan. Namun demikian mata pencaharian nelayan ini penting bagi pemenuhan kebutuhan mereka karena pertanian padi hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun. Hanya ada beberapa petani yang dapat melakukan tanam dua kali dalam setahun, apabila didukung oleh ketersediaan air.

B. Kepengurusan Dewan Paroki dan Dewan Stasi

1. **Kepengurusan Dewan Paroki Wendu**

Pengurus Dewan Paroki Wendu dibentuk pada tanggal 12 Maret 2013 oleh pastor paroki Wendu. Susunan kepengurusan Dewan Paroki Wendu adalah sebagai berikut:

Ketua		: Alfonsius Kaize
WakilKetua		: Yanuarius Zohe
Sekretaris	I	: Hermina S Temovubun
Sekretaris	II	: Antoneta JP Imbiri
Bendahara	I	: Valentina Betaubun
Bendahara	II	: Yosefina Parera

Seksi-seksi:

a. Seksi Liturgi

Koordinator	: Agustinus Toyang
Anggota	: Emanuel Kaize

b. Seksi Katekese

Koordinator	: Rose Amalia Maro
Anggota	: Adrianus Samkakai

c. Seksi Kepemudaan

Koordinator	: Karnilus Mahuze
Anggota	: Hendrikus Kaize

d. Seksi Kerawam

Koordinator	: Martinus Mokai Gebze
Anggota	: Sherly Lole

e. Seksi Perlengkapan, Humas dan Kebudayaan

Koordinator : Stakius Samkakai

Anggota : Yustinus Balagaize dan Yohan Tanoy

f. Seksi Sekami

Koordinator : Martina Samkakai

Anggota : Felisitas Basik-Basik dan Laurensia Kahol

2. Kepengurusan Dewan Stasi Urumb

Pengurus Dewan Stasi Urumb dibentuk pada tanggal 6 Agustus 1989,

dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Ketua : Yanuarius Mahuze

WakilKetua : Wilibrodus Mahuze

Bendahara : Laorensia Ndiken

Ketua-ketua Lingkungan:

a. Lingkungan Urumb

Ketua : Adrianus Samkakai

Anggota : Serli Mahuse

Anggota : Heronimus Mahuze

b. Lingkungan Nohotif

Ketua : Kornelius Mahuze

Anggota : Clemens Mahuze

c. Lingkungan Jatom

Ketua : Blasius Mahuze

Anggota : Imakulata Kaize

Anggota : Veronika Gebze

C. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi adalah observasi partisipatif di mana penulis terlibat langsung dengan kehidupan umat di stasi Urumb. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan panduan berdasarkan variabel penelitian yaitu peranan dewan stasi dalam peningkatan iman umat, kepada informan yang telah dipilih yaitu sebanyak 20 orang.

Hasil wawancara dengan 20 orang informan, dapat dilihat pada rekapitulasi jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti di bawah ini:

Rekapitulasi jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan dengan variabel
peranan dewan stasi dalam perkembangan iman umat

Sub Variabel	No	Indikator	Ya	Tidak
Liturgi	1	Dewan stasi memimpin umat dalam ibadat atau liturgi sabda setiap Minggu	8	12
	2	Adanya keterlibatan umat dalam kegiatan liturgi	8	12
	3	Adanya pembagian tugas dalam kegiatan liturgi	0	20
	4	Adanya doa lingkungan atau doa keluarga	4	16
	5	Adanya pelayanan penerimaan sakramen-sakramen	10	10
diakonia	6	Adanya pelayanan sakramen pada orang sakit dan jompo	0	20
kerygma	7	Adanya katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen	18	2
	8	Ada kegiatan bina iman anak	0	20

	9	Ada katekese bagi remaja katolik	0	20
	10	Ada katekese umat	0	20
	11	Pendalaman Kitab suci pada bulan Kitab Suci (September)	0	20
	12	Pendalaman iman pada masa adven	0	20
	13	Ada pendalaman iman pada masa pra paska	0	20
Martyria atau kesaksi-an	14	Membantu umat mewujudkan keharmonisan hidup dalam keluarga-keluarga katolik	0	20
	15	Membantu umat untuk menghayati nilai-nilai kristiani seperti kejujuran, cinta kasih, adil, dan berani memperjuangkan kebenaran	0	20
Koinonia atau persekutuan	16	Ketua dewan stasi dipilih oleh umat	20	0
	17	Ada struktur kepengurusan dewan stasi yang jelas	20	0
	18	Ada pembagian tugas pada pengurus stasi	2	18
	19	Ada rapat rutin setiap bulan	0	20
	20	Ada kerjasama dan koordinasi dengan dewan paroki dan pastor paroki	5	15

D. Pembahasan

1. Peranan Dewan Stasi dalam Perkembangan Iman Umat

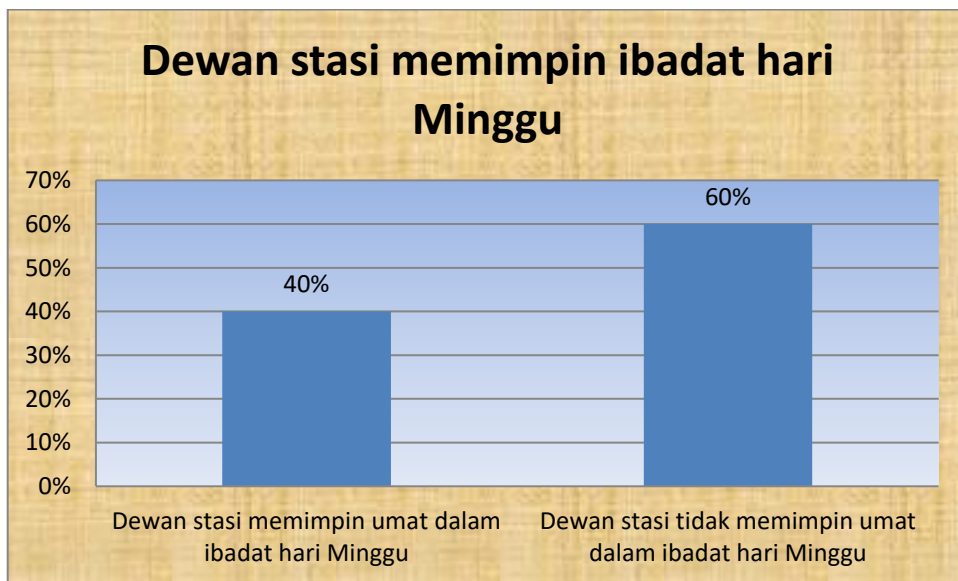
Pembentukan kepengurusan dewan stasi bertujuan demi terlaksananya karya keselamatan Allah di stasi (Gereja) yang diwujudkan dalam lima karya pastoral gereja. Oleh sebab itu, peranan dewan stasi Urumb dalam perkembangan iman umat ini hendak dilihat dari bagaimana pelaksanaan kelima karya pastoral Gereja tersebut yang datanya diperoleh dari informan dan pengamatan langsung penulis.

a. Peranan Dewan Stasi Urumb di bidang Liturgi atau pengudusan.

Peranan dewan stasi Urumb di bidang liturgi didasarkan pada jawaban informan atas beberapa pertanyaan yang diajukan serta hasil observasi penulis sebagai berikut:

- 1) Dewan stasi memimpin umat dalam ibadat atau liturgi pada hari Minggu

Pendapat informan tentang apakah dewan stasi memimpin umat dalam ibadat pada hari Minggu adalah 8 orang atau 40% informan menyatakan dewan memimpin ibadat, sedangkan 12 orang atau 60% informan mengatakan dewan stasi Urumb tidak memimpin ibadat pada hari Minggu. Prosentase atas pendapat informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:

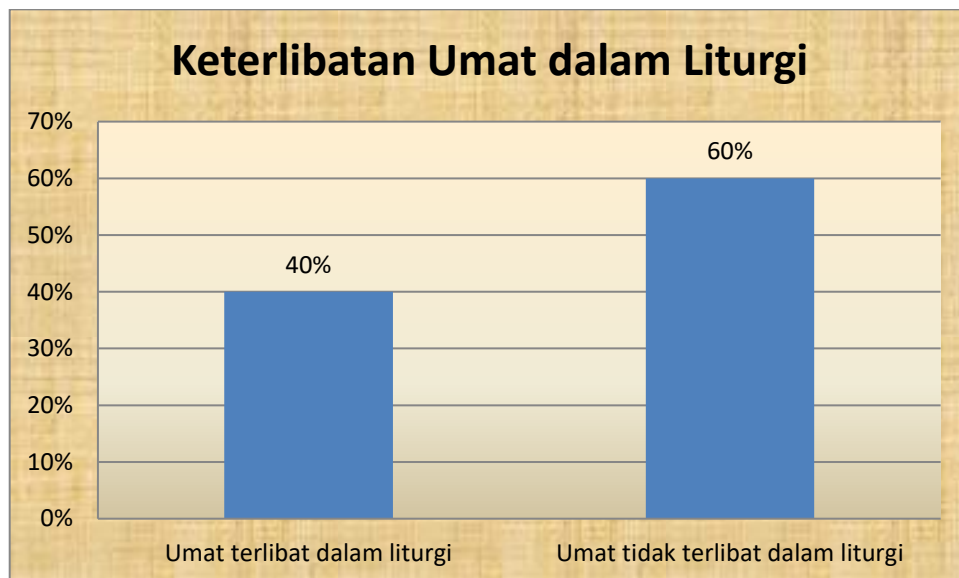


Sebagian kecil informan (40%) menjelaskan kepada penulis bahwa salah seorang dari pengurus dewan stasi biasa memimpin ibadat pada hari Minggu. Hal ini dilakukan karena tidak ada jadwal kunjungan misa oleh pastor paroki. Namun sebagian besar informan (60%) mengatakan bahwa sebagian besar pengurus dewan stasi tidak dapat atau tidak mampu memimpin ibadat pada hari Minggu, meskipun sudah diatur jadwalnya. Selanjutnya para informan memberikan penjelasan bahwa kendala bagi kebanyakan dari para pengurus stasi untuk memimpin ibadat sabda adalah mereka belum menguasai cara memimpin ibadat sabda. Di stasi tidak ada buku panduan yang mudah untuk dipahami oleh dewan

stasi. Dengan demikian dewan stasi kurang berperan dalam memimpin ibadah sabda. Ibadah sabda akan berjalan lancar apabila ada petugas dari paroki.

2) Keterlibatan umat dalam liturgi

Berkaitan dengan keterlibatan umat dalam liturgy ada 8 orang atau 40% informan menyatakan umat terlibat dalam liturgy sedangkan sebagian besar yaitu 12 orang atau 60% informan mengatakan umat tidak atau kurang terlibat. Keadaan jawaban informan atas keterlibatan umat dalam liturgi ini dapat dilihat pada grafik berikut:



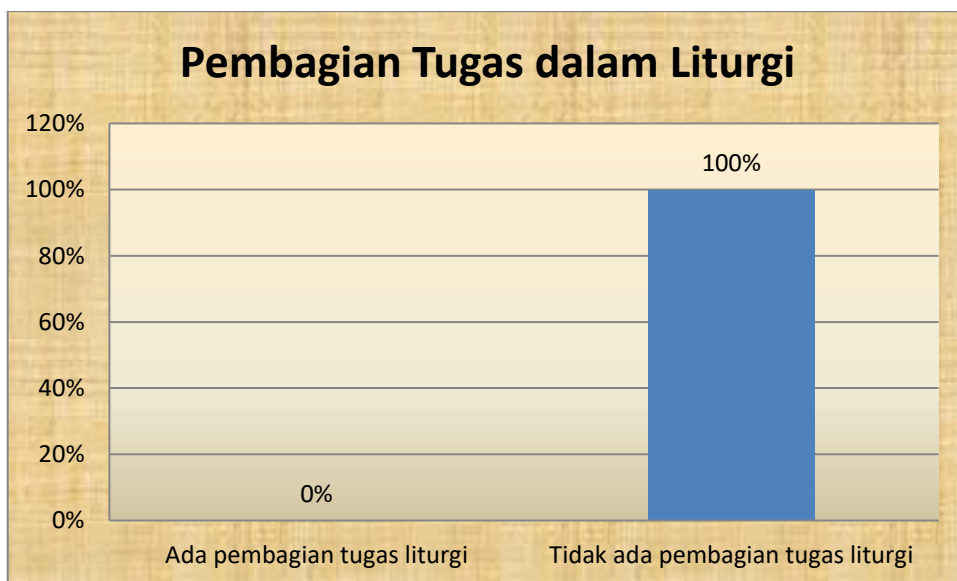
Dari grafik batang di atas, peranan dewan stasi dalam liturgi juga dapat dilihat dari keterlibatan umat dalam kegiatan liturgi, baik dalam misa kudus maupun dalam ibadah sabda. Jumlah informan yang menyatakan umat terlibat dalam liturgi sebanyak 8 orang atau 40%. Informan menyatakan umat sudah terlibat dalam kegiatan liturgi, baik dalam misa kudus maupun dalam ibadah sabda. Namun ada 60% informan yang menjelaskan bahwa umat kurang atau tidak terlibat dalam liturgi. Keterlibatan umat dalam liturgi, dimaksudkan untuk

mengetahui peranan dewan stasi dalam menggerakkan dan mengkoordinir umat untuk terlibat dalam kegiatan liturgi. Misalnya menjadi lektor, koor, menjadi pemimpin liturgi dan sebagainya.

Tidak terlibatnya umat dalam liturgi disebabkan karena umat tidak atau belum memahami liturgi secara benar. Umat juga merasa belum mampu untuk mengambil bagian sesuai dengan peran-peran dalam liturgi. Kalau pun ada umat yang berani tampil, hanyalah orang-orang tertentu saja.

3) Pembagian tugas dalam kegiatan liturgi

Tentang pembagian tugas dalam liturgi, 20 orang atau 100% informan menyatakan tidak ada pembagian tugas. Kondisi pernyataan informan ini bila digambarkan dalam grafik batang, dapat dilihat sebagai berikut:

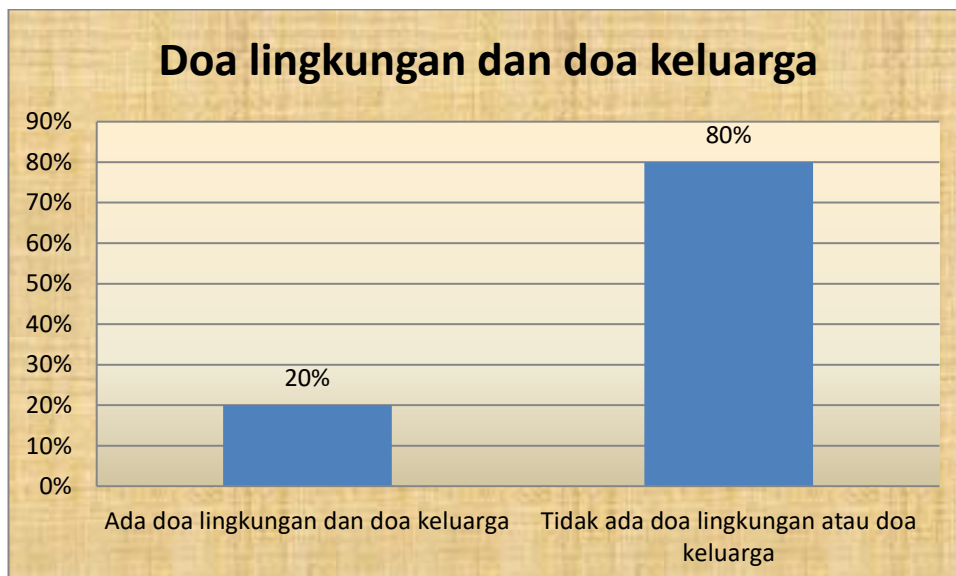


Dari grafik di atas, terlihat semua informan menjelaskan bahwa di stasi Urumb tidak ada pembagian tugas liturgi, dalam arti pembagian secara detail. Yang ada hanya jadwal pemimpin ibadat saja. Sedangkan petugas-petugas lain tidak dijadwalkan. Dewan stasi menganggap bahwa petugas-petugas yang lain

dapat disesuaikan dengan situasi yang ada sehingga ketika ibadat hendak dimulai umat secara spontan dapat berinisiatif untuk ambil bagian dalam tugas liturgi tersebut. Namun kenyataannya ibadat kurang berjalan lancar karena tidak ada yang berinisiatif.

4) Doa lingkungan dan doa keluarga

Pada bagian ini sebanyak 4 orang atau 20% informan menyatakan bahwa ada kegiatan doa lingkungan dan doa keluarga. Sementara 16 orang atau 80% informan menyatakan tidak ada doa lingkungan dan doa keluarga. Adapun doa lingkungan biasanya dijadwalkan atau diatur oleh pengurus dewan. Sedangkan doa keluarga terjadi secara spontan melibatkan keluarga-keluarga Katolik di sekitar dengan ujud-ujud khusus dari keluarga yang bersangkutan. Kondisi pernyataan informan ini dapat dilukiskan dengan grafik batang seperti berikut:

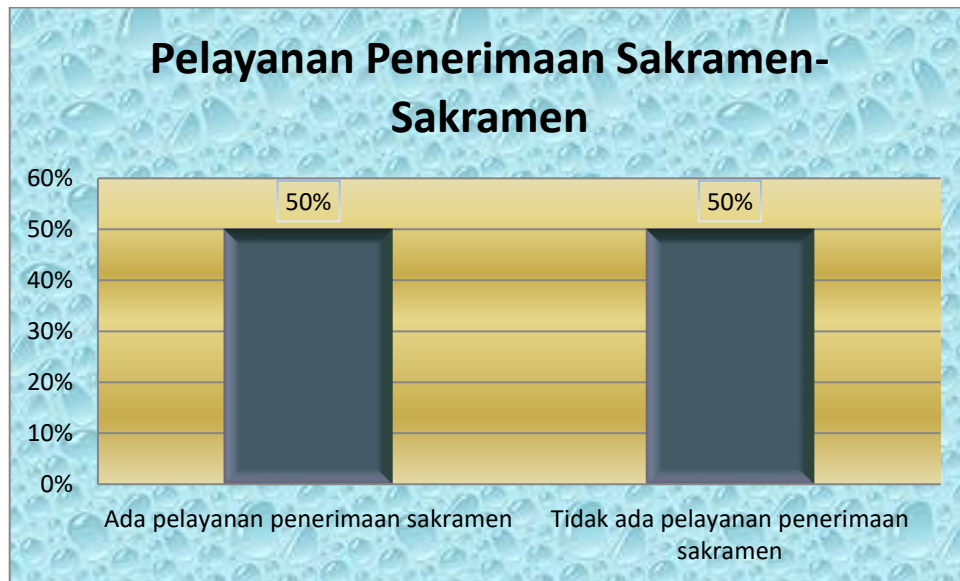


Dari grafik batang di atas terlihat sebagian kecil informan yaitu 20% menjelaskan tentang adanya doa lingkungan dan doa keluarga. Selanjutnya,

informan menjelaskan bahwa yang dimaksudkan doa lingkungan adalah devosi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario. Sedangkan doa keluarga adalah doa yang diselenggarakan keluarga dengan mengundang keluarga Katolik di sekitarnya dengan ujud khusus misalnya doa arwah, doa ulang tahun, dan sebagainya. Sebagian besar informan yaitu 80% menyatakan dewan tidak menyelenggarakan doa lingkungan. Tentang doa Rosario menurut 80% informan, adalah semacam tradisi. Doa Rosario yang dimaksud dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober. Pada doa Rosario ini tingkat kehadiran umat juga kurang. Sementara pada doa-doa keluarga yang bersifat spontan seperti peringatan orang meninggal, umat yang datang untuk doa banyak, karena keluarga yang berduka biasanya menyiapkan makanan dan minuman.

5) Pelayanan penerimaan sakramen-sakramen

Dalam aspek pelayanan penerimaan sakramen-sakramen sebanyak 10 orang atau 50% informan yang menyatakan bahwa ada pelayanan penerimaan sakramen-sakramen. Sementara 10 orang atau 50% informan lainnya menyatakan tidak ada pelayanan penerimaan sakramen-sakramen. Gagasan para informan ini dapat digambarkan dengan grafik batang seperti berikut:



Pada umumnya pelayanan penerimaan sakramen-sakramen sudah terjadwal oleh pastor paroki. Jawaban informan ini mendorong penulis untuk mencari tahu lebih dalam tentang aspek ini. Dari 50% informan yang menjawab tidak ada pelayanan sakramen menjelaskan bahwa sejak pergantian pastor paroki pada pertengahan tahun 2013, pelayanan penerimaan sakramen tidak berjalan lancar. Sedangkan 50% informan yang menjawab ada pelayanan sakramen menjelaskan bahwa sebenarnya pastor paroki sudah menginformasikan jadwal pelayanan dan ketika pastor hadir untuk melayani, umat menolak pelayanan dari pastor paroki yang baru. Hal ini diperkuat dari hasil observasi penulis ketika pastor paroki datang sesuai jadwal pelayanan misa yang ditentukan di stasi Urumb, umat tidak hadir dalam pelayanan tersebut.

Berdasarkan data temuan baik melalui wawancara maupun melalui observasi, penulis berpendapat bahwa peran dewan stasi pada kegiatan liturgi masih kurang. Jika diprosentase, rata-rata jawaban informan atas penyelenggaraan

kegiatan liturgi hanya mencapai 30% saja. Artinya pada setiap item kegiatan masih bisa ditingkatkan lagi, sehingga kesejahteraan rohani umat pun meningkat.

b. Peranan Dewan Stasi Urumb di bidang diakonia.

Peranan dewan stasi Urumb di bidang diakonia didasarkan pada jawaban informan atas beberapa pertanyaan yang diajukan serta hasil observasi penulis sebagai berikut:

1) Pelayanan sakramen pada orang sakit dan jompo

Pendapat informan tentang pelayanan sakramen untuk orang sakit dan para jompo adalah 20 orang atau 100% informan menyatakan tidak ada pelayanan. Kondisi pernyataan informan ini dapat digambarkan dalam grafik batang seperti terlihat sebagai berikut:



Grafik di atas menjelaskan bahwa dewan stasi Urumb yang sekarang ini belum memberikan pelayanan sakramen kepada orang sakit dan jompo.

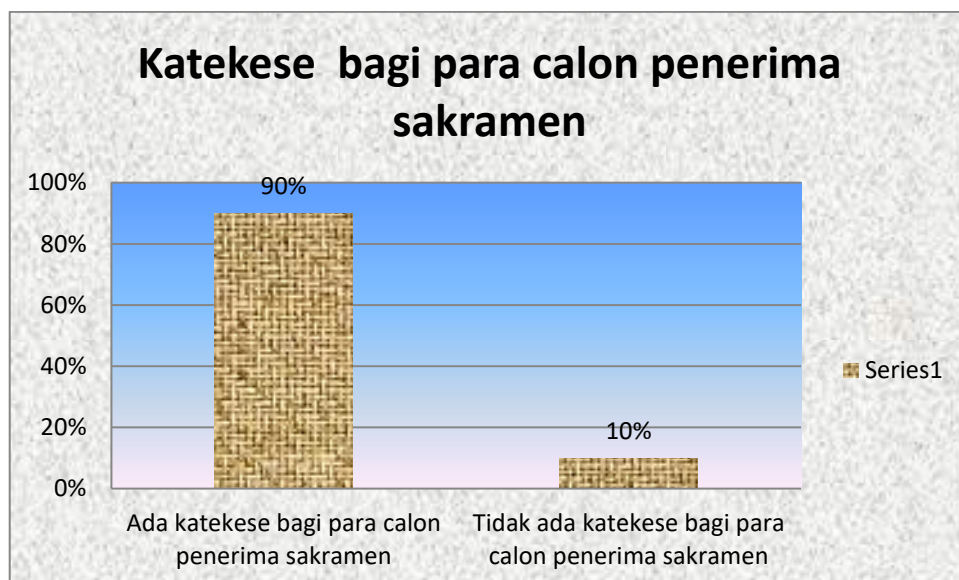
Pengamatan atau observasi penulis membuktikan bahwa di stasi Urumb, orang-orang tua yang sudah jompo, tidak mendapatkan pelayanan sakramen.

c. Peranan Dewan Stasi Urumb di bidang kerygma atau pewartaan

Peranan dewan stasi Urumb di bidang pewartaan atau kerygma berdasarkan pernyataan informan atas beberapa pertanyaan yang diajukan serta hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

1) Katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen

Sebagian besar informan yaitu 18 orang atau 90% menyatakan adanya katekese bagi para calon penerima sakramen. Sementara 2 orang atau 10% informan menyatakan tidak ada katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen. Hal ini dapat digambarkan dengan grafik batang seperti terlihat sebagai berikut:

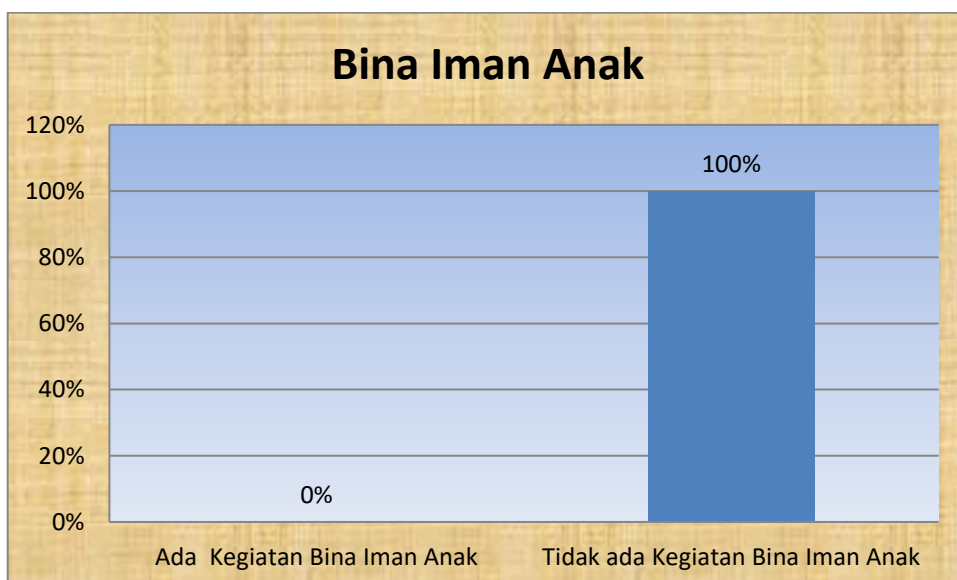


Dari grafik di atas diketahui 90% informan memberikan keterangan bahwa ada proses katekese bagi para calon penerima sakramen. Hal ini diperkuat oleh observasi penulis di lapangan yang memang menjumpai adanya katekese bagi

para calon penerima sakramen. Katekese biasanya dilakukan oleh seksi katekese dan guru agama Katolik yang ada di lingkungan. Sementara 10% informan memberikan kesaksiannya bahwa dalam penerimaan sakramen selalu saja ada umat yang tidak mengikuti proses katekese. Dengan kata lain, dalam persiapan penerimaan sakramen selalu ada persiapan bagi calon penerima sakramen melalui katekese. Namun dalam pelaksanaan, terdapat juga penerima sakramen yang menerima sakramen tanpa mengikuti pembinaan. Hal ini mau menunjukkan bahwa seksi katekese kurang bersikap tegas dalam kegiatan pembinaan bagi calon penerima sakramen.

2) Kegiatan Bina Iman Anak atau Sekolah Minggu

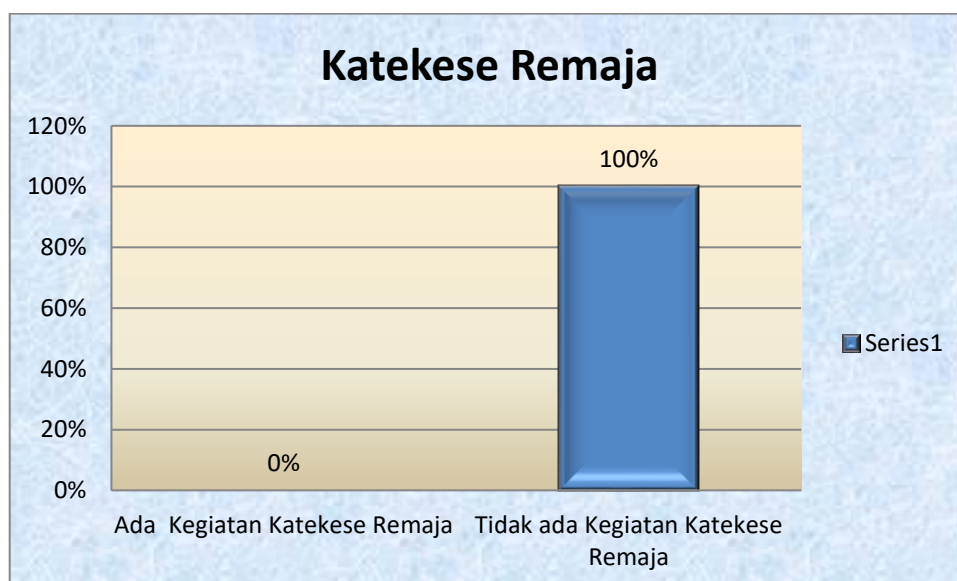
Hasil perolehan data menunjukkan bahwa seluruh informan atau 100% menyatakan dewan stasi tidak memprogramkan kegiatan bina iman anak atau sekolah minggu untuk anak-anak. Grafik batang yang menggambarkan kondisi ini dapat dilihat seperti berikut:



Dari grafik di atas, sangat jelas bahwa di stasi Urumb tidak ada kegiatan Bina Iman Anak atau Sekolah Minggu. Mengapa hal seperti ini terjadi? Padahal di stasi Urumb terdapat cukup banyak anak sebagai peserta Bina Iman Anak, yaitu sekitar 332 anak. Para informan memberikan keterangan bahwa tidak adanya kegiatan Bina Iman Anak disebabkan tidak ada pendamping kegiatan untuk melaksanakan kegiatan bina iman anak atau sekolah minggu.

3) Katekese remaja

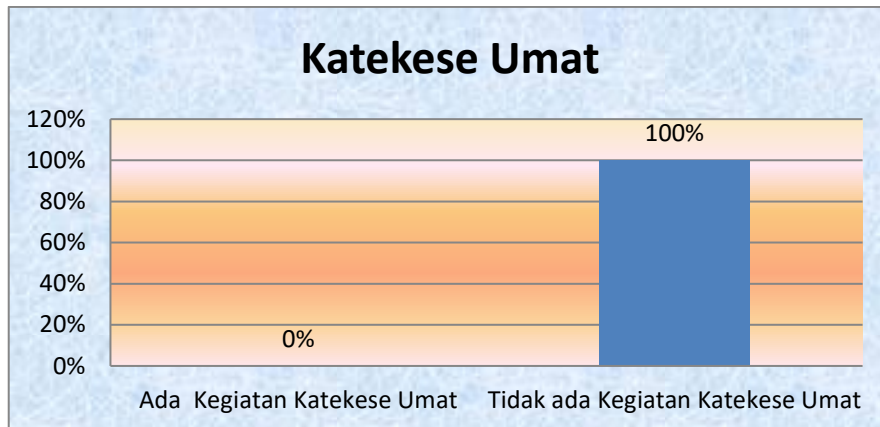
Semua informan (100%) menyatakan bahwa di stasi Urumb tidak ada kegiatan katekese remaja. Bila digambarkan dengan grafik batang, pernyataan informan ini adalah sebagai berikut:



Dari grafik di atas, terlihat bahwa di stasi Urumb tidak ada kegiatan katekese remaja. Hal ini sangat disayangkan karena di stasi Urumb terdapat cukup banyak anak-anak muda atau remaja sebagai peserta katekese remaja, yaitu sekitar 334 orang. Para informan memberikan keterangan bahwa tidak adanya kegiatan katekese remaja disebabkan tidak adanya pendamping dalam katekese remaja.

4) Katekese umat

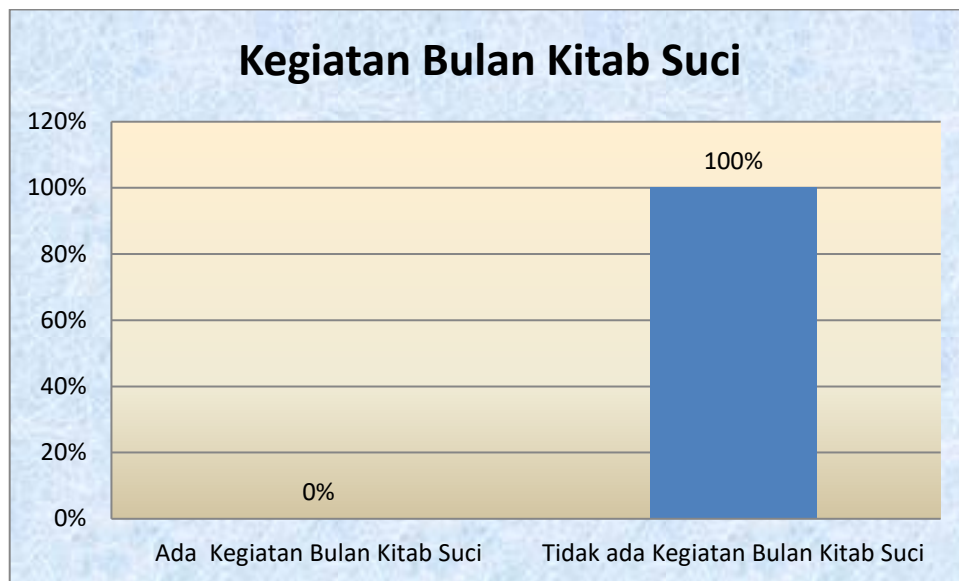
Semua informan (100%) menyatakan tidak ada kegiatan katekese umat di stasi Urumb. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik di atas, terlihat bahwa di stasi Urumb tidak ada kegiatan katekese umat. Hal ini sangat disayangkan karena di stasi Urumb terdapat cukup banyak umat Katolik dewasa sebagai peserta katekese umat, yaitu sekitar 250 KK. Para informan memberikan keterangan bahwa tidak adanya kegiatan katekese umat disebabkan tidak adanya pendamping atau fasilitator untuk katekese umat.

5) Pendalaman Kitab Suci pada bulan September (Bulan KS Nasional)

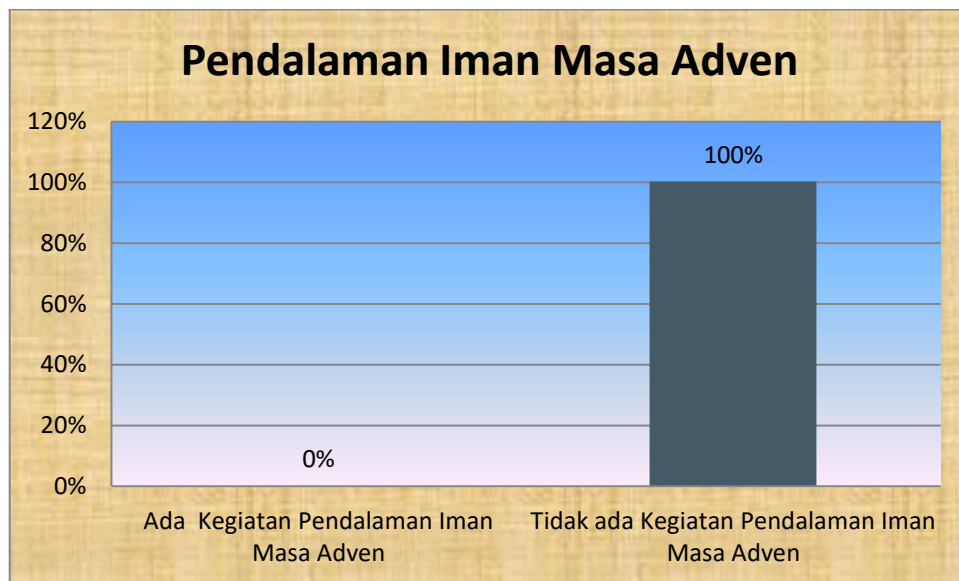
Pernyataan para informan tentang pendalaman Kitab Suci pada bulan September atau pada bulan Kitab Suci Nasional adalah 20 orang atau 100% informan menyatakan tidak ada pendalaman Kitab Suci pada bulan Kitab Suci Nasional (September) di stasi Urumb. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik batang di atas, terlihat jelas bahwa stasi Urumb tidak mengadakan kegiatan pendalaman Kitab Suci pada bulan Kitab Suci Nasional (September). Berdasarkan keterangan para informan, hal ini disebabkan karena di stasi Urumb tidak mempunyai pendamping untuk kegiatan pendalaman Kitab Suci. Umat mengharapkan seksi katekese stasi dapat bertindak sebagai pendamping tetapi yang bersangkutan tidak bersedia, karena merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan di atas.

6) Pendalaman iman pada masa adven

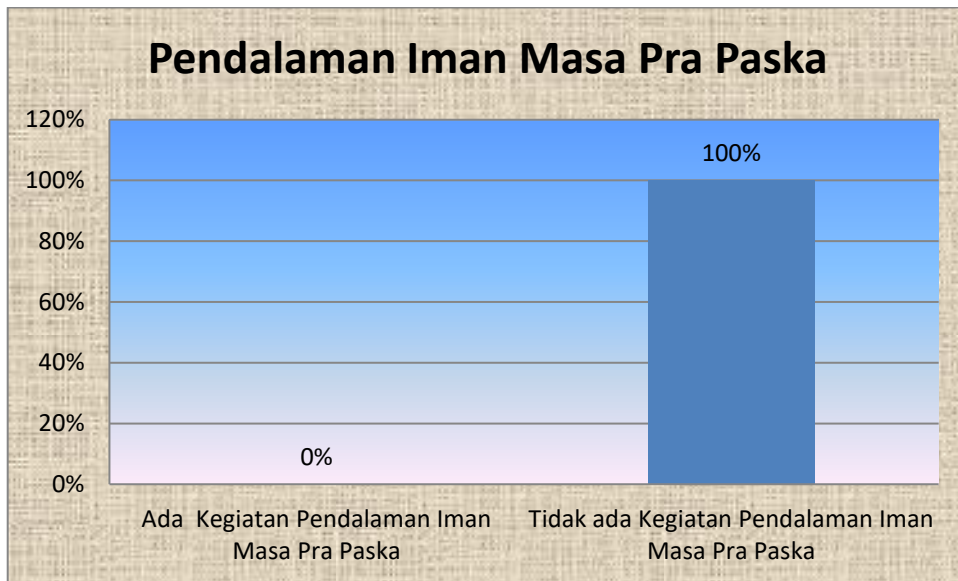
Pernyataan para informan tentang pendalaman iman pada masa adven adalah 20 orang atau 100% informan menyatakan tidak ada pendalaman iman pada masa adven di stasi Urumb paroki Wendu. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik di atas menggambarkan bahwa stasi Urumb tidak mengadakan kegiatan pendalaman iman pada masa adven. Tentu saja hal ini disayangkan karena bahan pendalaman iman pada masa adven biasanya sudah disiapkan dari Keuskupan. Alasan tidak dilaksanakannya pendalaman iman pada masa adven di stasi Urumb paroki Wendu yang diperoleh penulis dari para informan adalah karena tidak adanya pengurus stasi Urumb yang mampu menjadi pendamping dalam kegiatan pendalaman iman.

7) Pendalaman iman pada masa prapaska

Sama halnya dengan pendalaman masa adven, para informan menyatakan bahwa di stasi Urumb tidak ada kegiatan pendalaman iman pada masa prapaska. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik di atas menjelaskan tentang tidak adanya kegiatan pendalaman iman pada masa prapaska di stasi Urumb. Padahal, bahan sudah disiapkan dari keuskupan. Alasannya pun sama yaitu tidak adanya pendamping. Dalam hal ini peran dewan stasi belum nampak sebagai upaya mencari jalan keluar atas permasalahan tidak adanya pendamping.

d. Peranan Dewan Stasi Urumb di bidang martyria atau kesaksian iman

Peranan dewan stasi Urumb di bidang martyria atau kesaksian iman berdasarkan pada jawaban informan atas beberapa pertanyaan yang diajukan serta hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu umat untuk mewujudkan keharmonisan hidup dalam rumah tangga

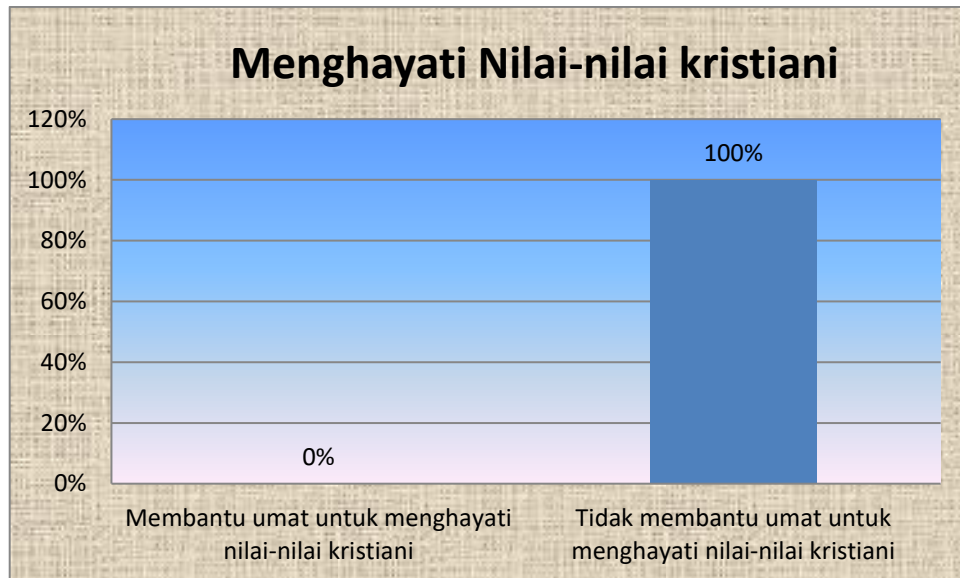
Semua informan menyatakan dewan stasi Urumb tidak mendukung keluarga-keluarga Katolik dalam mewujudkan keharmonisan hidup rumah tangga. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik terlihat jelas sebanyak 20 orang atau 100% informan menyatakan bahwa dewan stasi Urumb tidak mendukung keluarga-keluarga Katolik untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangganya. Para informan memberikan keterangan bahwa sampai dengan sekarang ini masih banyak perkawinan-perkawinan yang belum sah. Antara anggota keluarga di stasi Urumb juga sering terjadi pertengkaran dan perselisihan, saling tidak setia dan perselingkuhan. Kurangnya peran dewan stasi Urumb dalam hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan penulis, bahwa di antara keluarga-keluarga para pengurus dewan stasi Urumb sendiri masih sering terjadi pertengkaran dalam keluarga, perselisihan, serta ketidak setiaan dalam perkawinannya.

2) Membantu umat untuk menghayati nilai-nilai kristiani dalam masyarakat

Hasil penelitian mendapatkan data bahwa 20 orang atau 100% informan menyatakan dewan stasi Urumb tidak mendukung umat untuk menghayati nilai-nilai kristiani di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



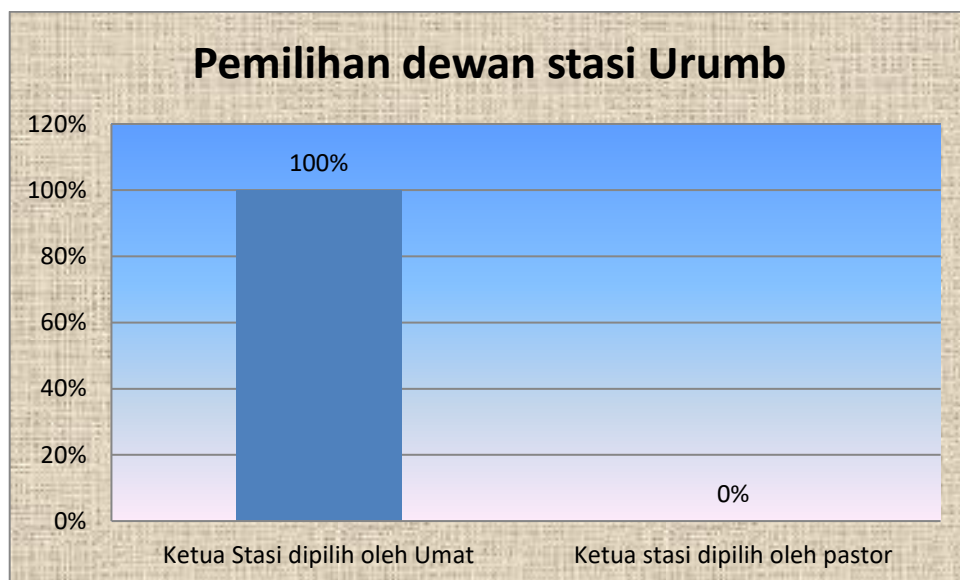
Dari grafik di atas terlihat para informan menyatakan bahwa di stasi Urumb penghayatan nilai-nilai kristiani pada kehidupan umat masih sangat memprihatinkan. Hal ini dicontohkan dengan masih tingginya tingkat kriminalitas di masyarakat yang melibatkan umat Katolik, seperti pencurian, pemukulan, pemalakan, pemerksaan, perkelahian, penjarahan, dan pembunuhan yang pernah terjadi di wilayah stasi Urumb. Peran dewan stasi Urumb juga belum terlihat. Hal ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan penulis terhadap para pengurus dewan stasi Urumb. Tingkat penghayatan nilai-nilai kristiani pada pengurus dewan, pada umumnya tidak berbeda dengan penghayatan pada umat.

e. Peranan Dewan Stasi Urumb di bidang koinonia atau membentuk persekutuan

Peranan dewan stasi Urumb di bidang koinonia atau persekutuan didasarkan pada jawaban informan atas beberapa pertanyaan yang diajukan serta hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

1) Ketua dewan stasi dipilih oleh umat

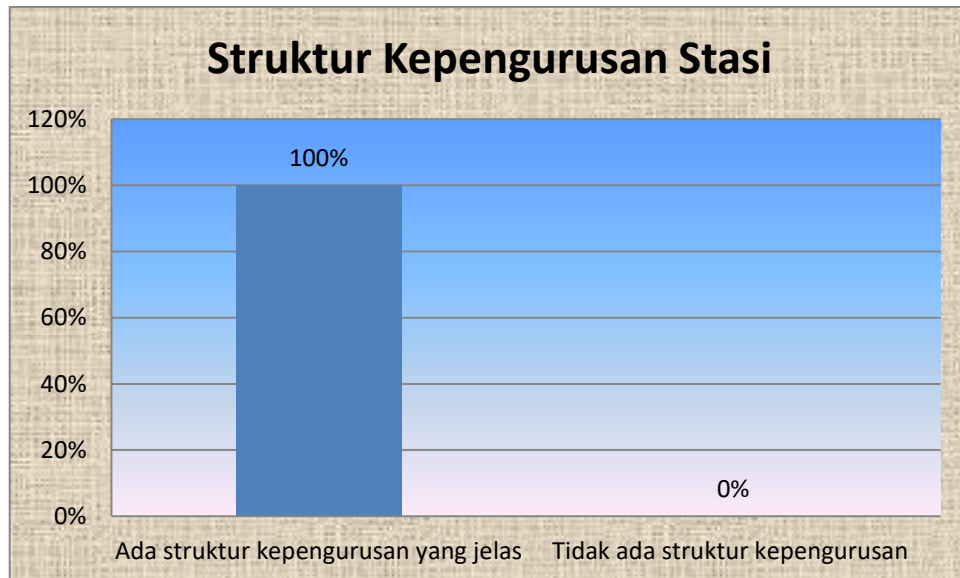
Ada 20 orang atau 100% informan menyatakan bahwa ketua dewan stasi atau pengurus stasi dipilih oleh umat. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik di atas terlihat bahwa dewan stasi dipilih oleh umat katolik di wilayah stasi Urumb. Hal ini ditegaskan oleh seluruh informan. Tentu saja ini sangat baik sehingga ketua stasi mempunyai pengaruh yang kuat untuk memimpin stasi karena dipilih oleh umat sendiri. Dengan pemilihan dewan oleh umat ini memungkinkan dewan stasi Urumb tidak sulit untuk memperoleh dukungan umat atas kegiatan-kegiatan yang diprogramkan.

2) Ada struktur kepengurusan stasi yang jelas

Pernyataan informan tentang struktur kepengurusan yang jelas adalah 20 orang atau 100% informan menyatakan ada struktur dewan stasi atau susunan kepengurusan yang jelas. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:

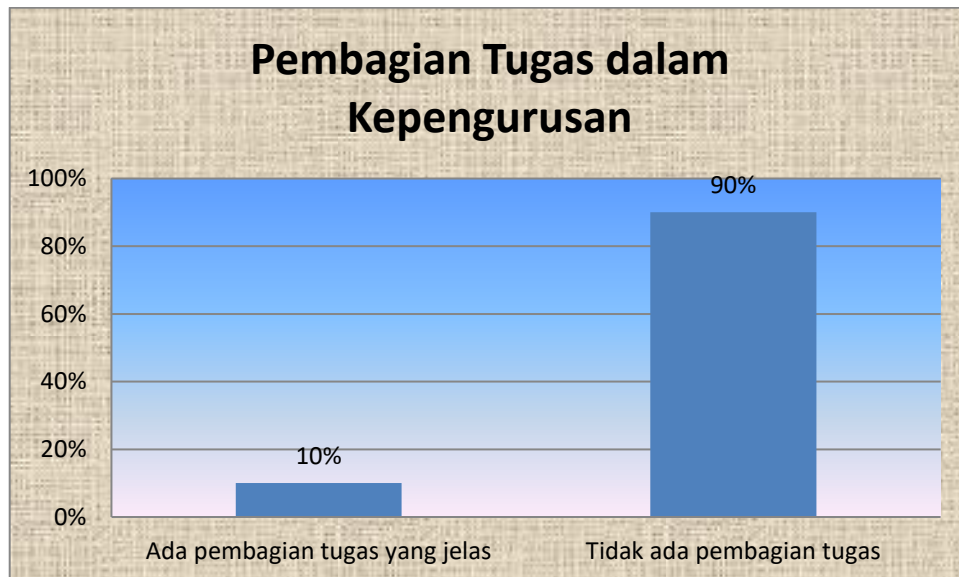


Terlihat dari grafik bahwa seluruh informan menyatakan ada susunan atau struktur kepengurusan. Susunan kepengurusan stasi Urumb terdiri dari ketua Stasi, wakil ketua stasi, sekretaris, bendahara dan dibantu oleh ketua-ketua lingkungan dan seksi-seksi, antara lain seksi katekese, seksi liturgi, seksi kerawam, dan seksi perlengkapan, Humas dan Kebudayaan, serta seksi sekami.

3) Ada pembagian tugas pada pengurus stasi

Pernyataan para informan tentang adanya pembagian tugas pada pengurus lingkungan adalah 2 orang atau 10% informan menyatakan ada pembagian tugas. Sementara 18 orang atau 90% informan menyatakan tidak ada pembagian tugas

di antara pengurus stasi Urumb. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:

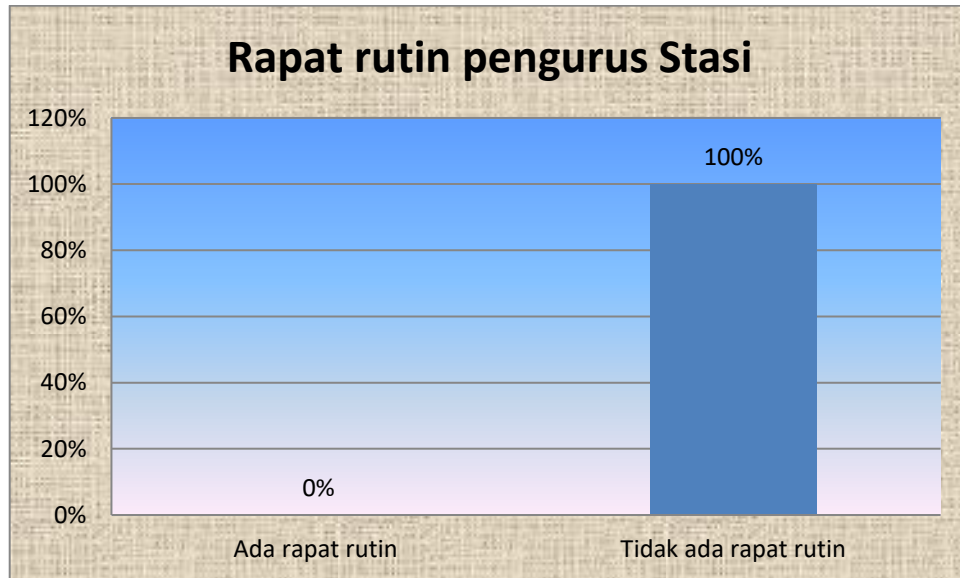


Terlihat dari grafik di atas bahwa hanya 2 orang atau 10% informan yang menyatakan ada pembagian tugas pada pengurus stasi. Menurut mereka, hal ini terlihat bahwa masing-masing pengurus sudah tahu tugasnya masing-masing. Sementara ada 18 orang atau 90% informan menyatakan bahwa meskipun mereka tahu sebagai pengurus atau sebagai seksi-seksi dalam kepengurusan stasi, namun mereka tidak tahu harus kerja apa, atau harus membuat program kegiatan apa. Karena tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan, maka mereka pada umumnya tidak membuat program kerja.

4) Rapat rutin Dewan stasi pada setiap bulan

Pernyataan informan tentang adanya rapat rutin pengurus stasi adalah 20 orang atau 100% informan menyatakan tidak ada rapat rutin di stasi Urumb.

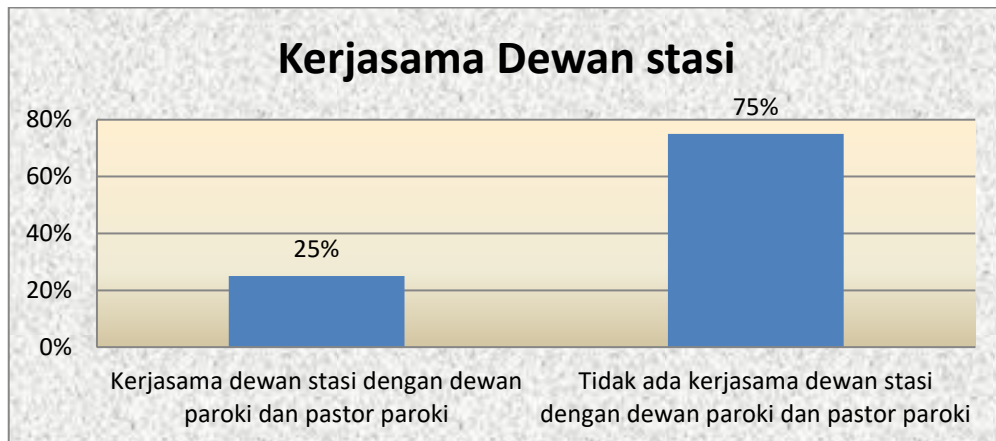
Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Terlihat dari grafik di atas bahwa setiap informan memberikan kesaksian tentang tidak adanya rapat rutin di stasi Urumb paroki Wendu.

5) Kerjasama dan koordinasi dengan dewan paroki serta pastor paroki

Pernyataan informan tentang kerjasama dewan stasi dengan dewan paroki dan pastor paroki adalah 5 orang atau 25% informan menyatakan ada kerjasama. Hal ini dibuktikan dengan adanya jadwal oleh pastor paroki. Sementara 15 orang atau 75% informan menyatakan bahwa dewan stasi Urumb kurang kerjasama dengan dewan paroki serta pastor paroki. Grafik batang untuk menggambarkan pernyataan informan ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Kurangnya kerjasama antara dewan stasi dengan dewan paroki dan pastor paroki antara lain terlihat dengan kurang sosialisasi program dewan paroki serta program pastor di stasi Urumb.

2. Faktor Penghambat Pengembangan Iman Umat Stasi Urumb

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, beberapa factor penghambat perkembangan iman umat dan kurang berperannya dewan stasi Urumb antara lain:

- a. Umat kurang memahami liturgi yang benar
- b. Umat kurang ketrampilan untuk ambil peran-peran dalam kegiatan liturgi
- c. Kurangnya buku panduan bagi pemimpin ibadat yang mudah ditelaah
- d. Belum ada pelatihan bagi para pemimpin ibadat sabda.
- e. Umat belum memahami pentingnya perhatian dan pelayanan bagi yang sakit, jompo, dan anak yatim piatu.
- f. Umat belum menyadari bahwa keharmonisan hidup rumah tangga merupakan cara pewartaan atau bentuk kesaksian iman yang hidup
- g. Tidak ada tenaga pendamping atau tenaga ahli katekese.

- h. Kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan dewan paroki serta pastor paroki.

E. Interpretasi Data

Seperti layaknya dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang ditetapkan di awal penelitian masih dapat berkembang bahkan berganti setelah peneliti berada di lapangan. Demikian pun dengan penelitian tentang peranan dewan stasi Urumb paroki Wendu dalam peningkatan iman umat ini, data yang telah diperoleh, setelah mengalami pembahasan, data tersebut membuka pemikiran penulis untuk menginterpretasikan dalam tiga bidang sebagai berikut:

1. Kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai umat beriman kristiani.

a. Kesadaran umat awam di stasi Urumb

Kesadaran umat di bidang liturgi dapat diinterpretasikan dari jawaban informan pada pertanyaan nomor 2 dan 4. Pada pertanyaan nomor 2 tentang keterlibatan umat dalam liturgi hanya 40% informan yang menyatakan umat terlibat. Jika dilihat prosentasenya memang kecil dibandingkan 60% yang menjawab tidak terlibat. Namun dengan alasan bahwa pemahaman umat tentang liturgi yang masih kurang, maka keterlibatan umat yang demikian adalah wajar. Kurangnya keterlibatan bukan disebabkan umat yang kurang sadar, melainkan umat yang kurang paham. Dalam hal ini dewan stasi, dewan paroki dan pastor paroki lah yang wajib memberikan pemahaman akan liturgi pada umat. Khususnya dewan stasi Urumb perlu meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman umat akan liturgi. Sementara berdasarkan jawaban informan pada pertanyaan nomor 4 tentang doa lingkungan dan keluarga, 20% informan saja

yang menjawab ada atau terlaksana. Hal ini pun tidak serta merta menjadi kesalahan umat atau karena kurang sadarnya hidup beriman umat. Alasannya, tentang terselenggaranya doa lingkungan dan doa keluarga sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan dari dewan stasi. Dewan stasi sendiri tidak menjadwalkan, maka wajar jika tidak ada pelaksanaan. Hal yang perlu disoroti, menurut penulis dalam hal ini adalah kehadiran umat pada doa-doa arwah banyak umat yang datang. Sedangkan pada doa-doa Rosario umat yang datang sedikit. Sangat kentara bahwa motivasi umat untuk doa-doa lingkungan atau doa-doa keluarga masih kurang. Dalam hal ini, bukan hanya peran dewan stasi yang perlu ditingkatkan untuk memberi pemahaman akan pentingnya doa lingkungan atau doa keluarga bagi hidup beriman umat. Dewan paroki dan bahkan pastor paroki pun perlu ditingkatkan perannya.

Kesadaran umat tanggung jawabnya pada kehidupan diakonia atau pelayanan dapat diinterpretasikan dari pertanyaan nomor 6, yaitu tentang pelayanan sakramen pada orang sakit dan jompo. Pada bidang ini, tingkat ketercapaiannya adalah 0% atau tidak terlaksana. Tentu saja kita tidak dapat menilai bahwa kesadaran umat kurang, karena dalam hal ini pun pemahaman umat akan pelayanan sakramen kepada orang sakit dan jompo juga masih kurang. Jelas bahwa peran dewan stasi untuk meningkatkan pemahaman umat akan pentingnya pelayanan sakramen pada orang sakit dan jompo. Menurut penulis, dalam peningkatan kegiatan diakonia, peningkatan pemahaman umat bukan saja pada pelayanan sakramen, melainkan peningkatan kepekaan umat kepada sesama dalam arti yang lebih luas, yakni perhatian kepada sesama yang

membutuhkan. Bahkan umat dituntut, bukan hanya pada tingkat pemahaman, melainkan harus sampai pada penghayatan dalam bentuk tindakan nyata, seperti terungkap dalam kajian teoritis bahwa iman tanpa perbuatan pada dasarnya adalah kosong.

Pada pertanyaan nomor 7 – 13 mengenai pewartaan, hanya nomor 7 yang terlaksana dengan mendapatkan dukungan jawaban informan sebanyak 90%. Sementara kegiatan yang lain tidak terlaksana sama sekali. Apakah ini menunjukkan kesadaran umat yang kurang ? Penulis menginterpretasikan bahwa ini tidak mengindikasikan kesadaran umat yang kurang, melainkan peran dewan stasi yang kurang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan seperti katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen, ternyata terlaksana dengan baik (pertanyaan nomor 7). Pada kegiatan lain (pertanyaan nomor 8 – 13), yang menjadi masalah adalah dewan stasi kurang berperan, dalam hal ini dewan stasi tidak dapat mencari solusi agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan.

Kesaksian hidup beriman yang paling nyata pada jaman sekarang ini adalah menghayati karya penyelamatan Allah dalam hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan perkembangan iman yang dituangkan dalam kajian teoritis (Bab II) bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Penulis, meyakini bahwa kesaksian hidup beriman ini dapat terwujud pertama dengan membentuk rumah tangga yang harmonis (nomor 14) dan kedua menghayati nilai-nilai kristiani dalam hidup sehari-hari di tengah-tengah masyarakat (nomor 15). Namun sayang, kedua kegiatan tersebut tidak terlaksana. Tentu saja ini

menunjukkan tingkat kesadaran hidup beriman umat yang masih sangat kurang. Namun demikian, menurut penulis, hal ini justru menjadi refleksi bagi Gereja: Apa yang telah Gereja berikan pada mereka ? Apa yang telah Gereja ajarkan kepada mereka ? Keterangan yang diperoleh penulis dari umat stasi Urumb tentang hal ini adalah pertama, umat belum memahami bagaimana keluarga kristiani yang diharapkan dan bagaimana membentuk keluarga kristiani . Kedua, umat juga belum paham tentang nilai-nilai kristiani yang harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan penjelasan ini, jelas bahwa peran dewan stasi harus lebih ditingkatkan dalam memberikan pemahaman tentang keluarga kristiani serta tentang nilai-nilai kristiani.

b. Kesadaran pengurus dewan stasi Urumb

Kesadaran pengurus dewan stasi Urumb akan tanggungjawabnya sebagai bagian umat beriman yang diberi tanggung jawab, dapat diinterpretasikan dari jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan pada seluruh pertanyaan yang diberikan yaitu menyangkut lima bidang pastoral Gereja.

Tentang tugas memimpin ibadah pada hari Minggu dan hari-hari raya (pertanyaan nomor 1), tidak adanya pembagian tugas liturgi (pertanyaan nomor 3), serta pelayanan penerimaan sakramen-sakramen yang terkendala (pertanyaan nomor 5), merupakan bukti-bukti rendahnya kesadaran pengurus stasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya di bidang pegudusan atau liturgi. Kondisi tentang rendahnya kesadaran pengurus stasi Urumb dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai umat beriman, ternyata terjadi juga

dalam bidang tugas diakonia, kerygma, Martyria dan bahkan dalam bidang koinonia.

Kenyataan rendahnya kesadaran pengurus dewan stasi Urumb, berdasarkan pengamatan penulis disebabkan beberapa hal: 1) rendahnya tingkat pendidikan pengurus dewan stasi Urumb. Rendahnya tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka akan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, serta kemampuan mengatasi masalah bila terjadi hambatan. 2) kurangnya pemahaman akan tata kerja organisasi Gereja. Pengurus perlu mendapat penjelasan yang cukup bahkan bimbingan dari pastor untuk dapat memahami tata kerja dan tata kelola organisasi Gereja. 3) Rendahnya tingkat pendapatan umat, termasuk pengurus dewan stasi. Kondisi ini menyebabkan mereka sibuk dengan pekerjaan dan kurang waktu untuk belajar memahami tugas-tugas serta untuk melaksanakan amanat sebagai pengurus dewan stasi.

2. Peranan hirarki Gereja

Hirarki Gereja adalah pemimpin Gereja yang terdiri dari Bapa Paus, Uskup dan Pastor. Mereka adalah bagian dari umat yang dipanggil secara khusus menjadi wakil Kristus dan memimpin Gereja menuju pada keselamatan. Jelas di sini bahwa model kepemimpinan mereka berbeda dengan kepemimpinan dalam organisasi pada umumnya. Yang sangat khas dari kepemimpinan hirarki ini adalah pelayanan dan penggembalaan yang diteguhkan melalui penerimaan sakramen imamat. Sifat ini jarang ditemui pada model kepemimpinan organisasi pada umumnya. Orientasi pelayanan dan penggembalaan para pemimpin Gereja, adalah demi keselamatan jiwa-jiwa, terutama melalui pelayanan penerimaan

sakramen-sakramen. Maka pada umumnya, para pastor paroki, sebagai pemimpin Gereja yang langsung berhubungan dengan pelayanan kepada umat, sangat mengutamakan pelayanan penerimaan sakramen-sakramen ini.

Melihat kekhasan kepemimpinan Gereja oleh hirarki ini, maka sangat disayangkan jika ada umat yang menolak kehadiran mereka (pertanyaan nomor 5). Akan tetapi, harus disadari bahwa para pemimpin atau para pastor ini adalah juga manusia yang memiliki keterbatasan. Kadang cara mereka berkomunikasi yang tidak nyambung. Atau justru umat sendiri yang menuntut lebih terhadap pastor paroki. Semua ini dapat terjadi dan menyebabkan komunikasi serta hubungan yang kurang baik (pertanyaan nomor 20). Hal ini lah yang terjadi pada hubungan antara umat dengan pastor paroki di stasi Urumb khususnya dan di paroki Wendu pada umumnya, yang berakhir pada pengunduran diri pastor paroki dari paroki Wendu. Kiranya masalah ini menjadi refleksi dan introspeksi bagi pastor, umat dan dewan paroki Wendu serta dewan stasi Urumb.

3. Tantangan modernisasi

Perkembangan kemajuan jaman terutama yang ditopang oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi telah membawa kemajuan yang luar biasa. Akan tetapi, selalu saja setiap kemajuan membawa serta dampak negatifnya. Demikian pun modernisasi juga melahirkan masalah baru yang harus diantisipasi.

a. Secara geografis

Secara geografis sekarang ini tidak ada daerah yang tertutup. Demikian pun dengan stasi Urumb, sekarang telah berkembang menjadi daerah yang ramai bahkan terhubung dengan mudah dengan daerah-daerah lain.

b. Ideologi

Komunikasi yang mudah dan murah, sekarang ini, menyebabkan bermacam-macam ideologi masuk dengan mudah dan merasuki jiwa umat, termasuk umat stasi Urumb paroki Wendu. Sayangnya, ideologi yang masuk ini sering kali justru ideologi yang berdampak negative. Contoh ideologi yang berdampak merugikan kehidupan anak bangsa antara lain liberalism, komunisme, ateisme, hedonism, konsumerisme, individualism, kontra nasionalisme, terorisme, sukuisme, materialism, dan sebagainya.

c. Sosial

Dalam kehidupan social sekarang ini ada hal positif yang berkembang, yaitu kesadaran manusia sebagai sesama warga dunia. Bukan hanya dibatasi oleh daerah atau Negara. Namun dampak lain yang negative adalah bentuk-bentuk penjajahan dalam model-model yang baru seperti terbuka pasar bebas yang menyebabkan Negara miskin dan berkembang seperti Indonesia menjadi sasaran barang-barang masuk, sementara kemampuan menjual belum cukup kuat. Demikian pun masuknya investor di tanah AnimHa Merauke yang menyebabkan sebagian besar umat Katolik, termasuk umat paroki Wendu, juga stasi Urumb kehilangan tanah dan kehidupannya.

d. Politik

Dari sisi kehidupan politik, harus dipikirkan supaya masyarakat tidak selalu menjadi obyek. Masyarakat, terutama warga Gereja, khususnya umat di stasi Urumb mesti harus terlibat secara aktif dalam kehidupan politik. Bahkan harus ada usaha untuk ambil bagian sebagai yang ikut menentukan dalam proses-

proses pengambilan keputusan yang berguna bagi masyarakat. Peran seperti ini semestinya mulai digarap oleh kader-kader Gereja di paroki Wendu dan khususnya di stasi Urumb.

e. Pertahanan keamanan

Pertahanan dan keamanan adalah salah satu kebutuhan yang mendasar bagi umat, khususnya di stasi Urumb. Dalam hal ini Gereja semestinya semakin lantang dalam menyuarakan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan sehat dan kondusif bagi keamanan di wilayah paroki dan stasi khususnya di stasi Urumb. Sebagai contoh, Gereja harus turut berperan untuk menghilangkan kebiasaan minum-minuman keras yang membuat mabuk dan menyebabkan situasi keamanan tidak kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan dewan stasi dalam perkembangan iman umat Katolik stasi Urumb paroki Wendu.

Dilihat dari pelaksanaan 5 tugas pastoral Gereja, terlihat bahwa partisipasi umat dalam liturgi sangat rendah. Kegiatan diakonia serta kesaksian iman tidak terlaksana. Kegiatan pewartaan, hanya terlaksana pada kegiatan pembekalan bagi para calon penerima sakramen-sakramen. Demikian pun kegiatan koinonia tidak berjalan dengan baik. Tidak terlaksananya kegiatan pastoral Gereja tersebut, bukanlah pertama-tama karena kurangnya kesadaran umat. Akan tetapi hal ini justru menunjukkan peran dewan stasi Urumb yang kurang.

2. Faktor Penghambat Pengembangan Iman Umat Stasi Urumb

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, beberapa factor penghambat perkembangan iman umat dan kurang berperannya dewan stasi Urumb antara lain:

- a. Umat kurang memahami liturgi yang benar
- b. Umat kurang ketrampilan untuk ambil peran-peran dalam kegiatan liturgi
- c. Kurangnya buku panduan bagi pemimpin ibadat yang mudah ditelaah
- d. Belum ada pelatihan bagi para pemimpin ibadat sabda.

- e. Umat belum memahami pentingnya perhatian dan pelayanan bagi yang sakit, jompo, dan anak yatim piatu.
- f. Umat belum menyadari bahwa keharmonisan hidup rumah tangga merupakan cara pewartaan atau bentuk kesaksian iman yang hidup
- g. Tidak ada tenaga pendamping atau tenaga ahli katekese.
- h. Kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan dewan paroki serta pastor paroki.

B. Saran

Untuk meningkatkan perkembangan iman umat dan peran dewan stasi Urumb paroki Wendu, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bidang Liturgi

Dalam bidang liturgi perlu dilakukan beberapa hal, antara lain:

- a. Pelatihan atau pembekalan kepada para pemimpin ibadat tentang tata cara memimpin ibadat sabda dan cara membuat homily atau renungan.
- b. Mengkader Orang Muda Katolik (OMK) untuk mulai ambil bagian dalam kegiatan liturgi.
- c. Sosialisasi kepada umat stasi tentang liturgi yang baik dan benar dalam Gereja Katolik

2. Bidang diakonia

Umat perlu diberi pemahaman peletakan tentang pentingnya karya diakonia sebagai wujud kepedulian umat kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun bentuk kegiatannya dapat berupa katekese atau renungan.

3. Bidang pewartaan

Kekurangan pendamping yang selalu dikeluhkan dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Mendidik Orang Muda Katolik (OMK) yang sudah lulus SMA melalui pendidikan khusus yaitu kuliah di STK St. Yakobus Merauke atau ke sekolah lain yang mendidik anak-anak menjadi kader dalam tugas gerejani.
- b. Menyelenggarakan pelatihan kepada Orang Muda Katolik (OMK) yang berminat menjadi pendamping Bina Iman Anak.
- c. Bekerja sama dengan dewan paroki Wendu untuk minta bantuan memberikan pendampingan dalam pendalaman iman masa adven dan masa prapaska.

4. Bidang martyria

Saran yang dapat diajukan untuk bidang ini antara lain:

- a. Katekese atau sosialisasi untuk memahami nilai-nilai kristiani yang harus diperjuangkan dalam hidup dan mendorong umat untuk melaksanakannya.
- b. Pendampingan kepada keluarga-keluarga Katolik, terutama yang sedang menghadapi masalah berat agar mampu berjuang mengatasi masalahnya dengan tetap berpegang pada iman kristiani.
- c. Mendorong umat yang perkawinannya belum sah agar segera mengesahkan perkawinannya.

5. Bidang koinonia

Saran yang dapat disampaikan adalah:

- a. Pertemuan rutin pengurus lingkungan minimal setiap 3 bulan sekali.
- b. Penjelasan akan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing pengurus dewan stasi.
- c. Motivasi dari ketua atau petugas pastoral paroki kepada para pengurus dewan stasi Urumb, akan pentingnya melaksanakan tugas mulia, terutama demi kesejahteraan rohani umat.

C. Tindak Lanjut

Salah satu hal yang muncul dengan dominan berpengaruh pada perkembangan iman umat di stasi urumb paroki Wendu adalah kurangnya kerja sama dan komunikasi antara dewan stasi dengan dewan paroki serta dengan pastor paroki. Bahkan terungkap adanya konflik antara dewan (umat) dengan pastor paroki yang berakibat pada kosongnya jabatan pastor paroki pada tahun 2013.

Dengan menimbang betapa strategisnya peranan seorang pastor paroki dalam perkembangan iman umat. Juga menyadari betapa terbatasnya peranan dewan paroki maupun dewan stasi dalam perkembangan iman umat. Maka, hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti oleh Bapak Uskup Agung Merauke, agar menempatkan seorang gembala (pastor paroki) di paroki Wendu. Kiranya baik untuk dipertimbangkan agar Bapa Uskup untuk memilih salah seorang pastor yang tepat demi perkembangan iman umat di paroki Wendu dan khususnya di stasi Urumb.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Dokumen Gereja dan Negara:

Hardawiryana,R.,(penerj), 2003, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

Kitab Hukum Kanonik (KHK) tahun 1983.

Sumber dari Buku:

Banawiratma – Suharyo, *Umat Allah Menegaskan Arah*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Huub Boelaars,JWM., *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Lirya Tjahaya, dkk, *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

_____, *Persekutuan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Siswa 2B*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Richard P.McBrien, *101 Tanya Jawab tentang Gereja*, Jakarta: Obor, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Yosef Lalu, *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2012.

Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004.

Sumber dari Internet:

Nicolaus Adi Seputra, <http://kamerauke.blogspot.com/2012/12/kesulitan-masyarakat-bagian-iv.html>

Lucas Paliling dalam <http://keuskupan.blogspot.com/2007/09/dewan-pastoral-paroki-menurut-khk-1983.html>. diakses pada tanggal 4 Nopember 2013